

191

Sepuluh Tahun Pembangunan Timor-Timur

J. KRISTIADI*

PENDAHULUAN

Pada tanggal 25 April 1974, terjadi suatu coup d'etat di Portugal yang dikenal dengan nama Revolusi Bunga, karena revolusi itu tidak dilakukan dengan pertumpahan darah. Pimpinan Revolusi Bunga tersebut memberikan kesempatan kepada rakyat-rakyat di semua daerah jajahannya untuk menentukan nasib sendiri melalui pola-pola yang bermacam-macam. Untuk Timor Timur, rakyat diberi kesempatan membentuk partai-partai guna menyalurkan aspirasinya. Perlu diketahui bahwa, satu-satunya Gerakan Rakyat yang ada sebelum coup d'etat yang bernama Movimento Revolucionario Para a Libertacao De Timor/Morelt atau Gerakan Revolusioner untuk Pembebasan Timor, tidak sempat muncul. Oleh karena itu untuk mengisi kekosongan, rakyat Timor Timur secara mendadak membentuk partai-partai politik, yaitu: UDT, Apodeti, Fretilin, Kota dan Trabalista. Karena partai-partai itu dibentuk secara mendadak dan rakyat memang kurang dipersiapkan untuk suatu kehidupan demokratis, maka partai-partai tersebut sebenarnya tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga sering terjadi bentrokan fisik antara anggotanya hanya karena hal-hal yang tidak berarti. Bentrokan-bentrokan ini menjadi lebih intensif dengan diketahuinya bahwa Pemerintah Portugis secara jelas memihak kepada Fretilin yang menyatakan diri sebagai satu-satunya wakil sah rakyat Timor Timur. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang tentang Dekolonisasi Timor Timur yang dikeluarkan oleh Pemerintah Portugis berdasarkan hasil-hasil beberapa pertemuan antara delegasi-delegasi Pemerintah Portugis dengan delegasi-delegasi dari Pemerintah Indonesia dan dengan delegasi-delegasi dari UDT dan Apodeti di Macao. Oleh karena itu maka pada tanggal 11 Agustus 1975 UDT membuat coup d'etat yang kemudi-

*Staf CSIS.

an disusul dengan counter-coup dari Fretilin pada tanggal 19 Agustus 1975, yang dilakukan dengan membunuh ribuan orang pendukung partai-partai lainnya. Dalam keadaan Perang Saudara tersebut, rakyat Timor Timur bersatu kembali dengan bergabungnya UDT, Apodeti, Kota dan Trabalista dalam satu tujuan mengalahkan Fretilin dan mendesak Pemerintah Indonesia untuk menerima rakyat Timor Timur dan wilayah Timor Timur sebagai bagian integral dari bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Balibo tanggal 30 November 1975 yang kemudian disusul dengan Petisi Integrasi tanggal 31 Mei 1976. Dengan demikian maka pada tanggal 17 Juli 1976, Presiden Republik Indonesia telah menandatangani Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1976 tentang Penyatuan Timor Timur ke dalam wilayah Negara Republik Indonesia dan sekaligus Pembentukan Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur.

Untuk mempersiapkan pembangunan Propinsi Timor Timur, dilakukan crash program sebagai berikut:

- Tahap Pertama/Tahap Rehabilitasi pada tahun 1976/1977.
- Tahap Kedua/Tahap Konsolidasi pada tahun 1977/1978.
- Tahap Ketiga/Tahap Stabilisasi pada tahun 1978/1979.

Tiga tahapan tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan Timor Timur memasuki Pelaksanaan Pembangunan yang dilakukan secara nasional melalui Repelita. Namun kenyataannya anggaran yang semula disediakan melalui tiga tahap itu terpaksa harus digunakan juga untuk menangani kebutuhan-kebutuhan lain, yang disebabkan oleh turunnya ratusan ribu rakyat dari gunung yang ingin bergabung dengan saudara-saudaranya yang telah mendahuluinya menjadi warga negara Republik Indonesia setelah pengejaran Fretilin. Dengan demikian masalah perumahan, makanan, pakaian dan obat-obatan bagi mereka tersebut harus pula mendapat perhatian utama dari Pemerintah Daerah dalam periode ini. Akibatnya rehabilitasi belum seluruhnya dapat dilaksanakan, demikian pula konsolidasi dan stabilisasi. Namun demikian hasil yang telah dicapai selama ini dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan Pelita III yang merupakan Pelita Pertama bagi Propinsi Timor Timur.

BEBERAPA PRIORITAS

Pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan martabat dan harkat rakyat Timor Timur sebagai manusia yang semestinya merupakan masalah yang urgen. Hal ini disebabkan oleh penjajahan Portugal selama lebih kurang empat setengah abad lamanya, rakyat Timor Timur tidak memperoleh ke-

patan sedikit pun untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang wajar. Keterbelakangan dan kemiskinan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan rakyat Timor Timur, penyakit rakyat seperti TBC, malaria, penyakit kulit, infeksi saluran pernafasan dan kaki gajah merupakan ciri kebanyakan masyarakat di Timor Timur. Selain itu terdapat pula tingkat buta huruf yang sangat tinggi. Berdasarkan sensus yang dilakukan pada tahun 1980 masih terdapat 75% penduduk usia sekolah yang buta huruf. Gambaran kemiskinan dan keterbelakangan menjadi lengkap dengan cara hidup masyarakat Timor Timur yang dibuat eksklusif oleh Pemerintah Portugal. Rakyat dilarang untuk masuk ke kota-kota sehingga mereka tidak mengenal perkembangan yang terjadi di luar lingkungannya.

Mengingat keadaan rakyat Timor Timur yang masih cukup terbelakang, maka masalah paling urgen adalah melakukan upaya-upaya secara mendasar agar keterbelakangan tersebut dapat segera diatasi. Oleh karena itu pembangunan Propinsi Timor Timur dilakukan dengan prioritas sebagai berikut:

- Pertama : meningkatkan produksi pertanian, peternakan dan kehutanan;
- Kedua : melakukan perbaikan dan pemeliharaan prasarana perhubungan secara merata dan meluas guna membuka daerah-daerah terisolasi;
- Ketiga : meningkatkan pelayanan dan penyuluhan kesehatan guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat;
- Keempat : meningkatkan pendidikan di dalam dan di luar sekolah untuk memberantas "tiga buta," yaitu buta aksara, buta bahasa dan buta pengetahuan dasar;
- Kelima : meningkatkan sarana dan prasarana fisik pemerintahan serta meningkatkan kemampuan dan ketrampilan aparatur dalam menyelenggarakan pemerintahan.

Sebelum merinci setiap prioritas yang dilakukan oleh pemerintah di dalam membangun masyarakat Timor Timur kiranya perlu lebih dahulu dikemukakan volume anggaran belanja daerah Propinsi Timor Timur selama satu dasawarsa. Mulai tahun anggaran 1976/1977 sampai dengan tahun anggaran 1986/1987 Timor Timur menerima anggaran sebesar Rp. 340.009.232.380,00 dengan perincian sebagai berikut:

- (a) anggaran proyek Inpres Rp. 122.648.685.160,00;
- (b) proyek sektoral Rp. 139.444.823.270,00; dan
- (c) anggaran rutin Rp. 77.776.723.950,00.

Secara lebih terinci anggaran belanja Timor Timur setiap tahun selama satu dasawarsa adalah seperti terlihat pada Tabel 1

Tabel 1

ANGGARAN BELANJA PEMERINTAH DAERAH TIMOR TIMUR
SELAMA SATU DASAWARSA (1876/77 - 1986/87)
(dalam Rupiah)

No. Tahun Anggaran	Anggaran Sektoral	Anggaran Impres	Anggaran Rutin	Jumlah
1. 1976/1977	232.750.000	551.991.000	1.475.600.000	2.260.341.000
2. 1977/1978	3.500.000.000	3.359.600.000	3.261.642.000	10.121.510.000
3. 1978/1979	4.333.456.000	3.997.000.000	3.134.590.000	11.464.026.000
4. 1979/1980	7.517.176.000	5.152.250.000	3.150.000.000	15.820.026.000
5. 1980/1981	12.415.687.000	9.087.521.000	6.954.372.000	28.457.580.000
6. 1981/1982	11.213.208.250	14.884.621.000	8.435.500.000	34.532.330.250
7. 1982/1983	28.220.943.760	19.113.880.000	8.846.752.000	56.181.581.760
8. 1983/1984	22.871.356.500	20.825.937.000	9.432.046.300	53.156.364.800
9. 1984/1985	23.694.654.500	22.940.774.000	20.015.061.350	66.650.485.850
10. 1985/1986	35.181.239.316	24.192.273.760	13.038.561.222,95	72.412.074.298,85
11. 1986/1987	25.555.591.260	22.735.215.160	13.071.260.300	61.362.066.720

Sumber: Pemda Timor Timur.

Kiranya perlu dikemukakan bahwa anggaran belanja Pemda Timor Timur mempunyai rasio cukup tinggi dibandingkan dengan propinsi di Indonesia lainnya. Besarnya anggaran belanja negara dari tahun ke tahun menunjukkan adanya tekad untuk membangun dengan sungguh-sungguh.

Hasil pembangunan Timor Timur selama satu dasawarsa dapat dirinci dalam uraian berikut ini.

PEMBANGUNAN BIDANG PERTANIAN DAN PETERNAKAN

Pertanian Rakyat

Sebagaimana di wilayah Indonesia lainnya, pertanian merupakan bidang usaha sebagian besar masyarakat. Berdasarkan sensus tahun 1980 hampir 90% rakyat Timor Timur hidup dari pertanian. Hal ini diperkuat lagi dengan sensus pertanian tahun 1983 yang menyebutkan bahwa lebih kurang 113.112 rumah tangga memiliki usaha tani tanaman pangan yang merupakan sumber pendapatan. Oleh karena itu prioritas pembangunan di Timor Timur menempatkan pertanian sebagai prioritas utama kiranya suatu hal yang tepat. Dewasa ini usaha pembangunan yang utama dipusatkan pada kebutuhan pangan dan kebutuhan industri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Dengan demikian selama Pelita IV (lima tahun pembangunan Pelita IV 1984-1989) pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan produksi padi, jagung dan tanaman lainnya, seperti tanaman hortikultura melalui cara-cara rehabilitasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi. Diharapkan pada tahun 1990 Propinsi Timor Timur tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sendiri melainkan mampu pula menjual hasil pertaniannya ke luar propinsi. Karena seperti di daerah-daerah tertentu seperti di Kabupaten Ainaro, Bobonaro, Kovalima, Manatuto, Baucau dan Liquisa telah mencapai kelebihan produksi.

Keberhasilan ini tidak dapat dilepaskan dari usaha pemerintah daerah dalam merehabilitasi prasarana dan menyediakan fasilitas, melatih para petani untuk bercocok tanam secara modern dan memberikan bantuan benih maupun pupuk, alat-alat pertanian seperti cangkul, traktor, alat pemberantasan hama, dan lain-lain. Sementara itu di Kabupaten Bobonaro telah selesai dibangun sistem irigasi persawahan yang diperkirakan mampu mengairi sawah sekitar 4.000 ha. Pembangunan irigasi telah dilaksanakan pula di lima kabupaten lainnya, yaitu (1) irigasi Seisal, Kabupaten Baucau; (2) irigasi Karlo, Kabupaten Manatuto; (3) irigasi Om Sare Slevo, Kabupaten Ermera; (4) irigasi

Touro, Kabupaten Ambeno; (5) irigasi Beco, Kabupaten Kovalima. Dengan demikian sistem irigasi telah mampu mengairi sawah seluas 10.000 ha. Perlu diketahui bahwa cara bercocok tanam penduduk Timor Timur sejak berabad-abad adalah berpindah-pindah dengan membakar rumput (hutan) dan kemudian menanam daerah tersebut dengan jagung. Setelah panen mereka mencari tempat yang baru dengan mengolah tanah dengan cara yang sama. Perluasan areal pertanian telah dilakukan sejak awal pembangunan. Dalam rangka itu pula para petani diberikan kredit dengan persyaratan lunak oleh BRI melalui program Bimas.

Program intensifikasi pertanian dilaksanakan sejak tahun 1981, dengan luas areal sekitar 4.000 ha. Lokasi areal intensifikasi pertanian ini tersebar di beberapa kabupaten seperti di Bobonaro, Baucau dan Manatuto. Program ini berhasil meningkatkan areal intensifikasi rata-rata 44,5 ton per ha, suatu kenaikan yang cukup menggembirakan bila dibanding dengan produksi sebelumnya, yang rata-rata hanya mencapai 1 ton padi per ha. Apabila program intensifikasi pertanian tersebut dapat terus ditingkatkan, diperkirakan akhir Pelita IV (1989), Timor Timur akan mampu berswasembada pangan. Sasaran produksi pangan akhir Pelita IV di Timor Timur, seluruhnya berjumlah 155.201 ton, meliputi 44.092 ton padi, 55.668 ton jagung, 47.891 ton ubi-ubian dan 7.550 ton kacang-kacangan, sayur-sayuran serta buah-buahan.

Di beberapa lokasi seperti di Manatuto, Manufahi, Aileu, Maliana dan Baucau, dibangun demonstrasi plot (demplot) tanaman pangan. Dengan harapan agar para petani dapat terangsang untuk meningkatkan produksi pertaniannya. Sejak Desember 1982, di Maliana telah ditempatkan 100 kepala keluarga petani teladan asal Propinsi Bali yang dimaksudkan untuk dapat memberikan contoh kepada para petani setempat dalam menerapkan sistem pertanian yang efektif. Di samping itu sejumlah petani asal Timor Timur dikirim ke Yogyakarta untuk menambah pengetahuan di bidang yang sama.

Produksi pertanian tanaman pangan dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Produksi padi yang dalam tahun 1976 12.432 ton pada tahun 1985 meningkat menjadi 37.882,58 ton. Peningkatan produksi padi ini sejalan dengan perluasan areal persawahan. Apabila dalam tahun 1976 areal tanaman padi hanya seluas 15.736,71 ha, pada tahun 1985 telah mencapai 21.163,45 ha.

Produksi jagung juga mengalami peningkatan. Pada tahun 1976 hanya mencapai 12.568 ton meningkat menjadi 46.848,25 ton pada tahun 1985. Demikian pula produksi kacang tanah yang pada tahun 1976 hanya 230 ton telah meningkat menjadi 1.409,49 ton pada tahun 1985.

Luas areal perkebunan rakyat di Timor Timur, pada tahun 1985 melintasi

areal perkebunan kopi seluas 48.698 ha dengan produksi rata-rata 169,84 kg/ha; areal perkebunan kelapa 48.151,60 ha; perkebunan kayu manis 2.604,47 ha; perkebunan kapuk 9.578,21 ha; perkebunan pisang 35.507 ha dan areal perkebunan cengkeh 1.042,5 ha. Dalam waktu dekat cengkeh termasuk tanaman perkebunan yang cukup berperan di Timor Timur.

Selama Pelita IV (1984/85 - 1988/89), luas areal perkebunan akan dikembangkan sehingga mencapai 156.637 ha, dengan target peningkatan 2,7% per tahun. Dalam tahun 1985 luas areal perkebunan telah mencapai 149.420 ha, sehingga sampai akhir Pelita IV (1989) akan terjadi peningkatan seluas 7.217 ha.

Sejak tahun 1978, di Lospalos dan Maliana dibangun tempat pembibitan tanaman perkebunan dan sampai sekarang telah disemai 1.000.000 pohon kopi dan 1.000.000 pohon cengkeh, serta 59.200 pohon kelapa. Hasil persemaian tersebut disebarluaskan kepada para petani. Selain itu di Kabupaten Lautem dan Viqueque, telah dilakukan percobaan pembibitan tebu. Menurut rencana di kedua kabupaten tersebut akan dibuka areal perkebunan tebu seluas 10.000 ha yang hasilnya disalurkan ke pabrik gula di Lospalos yang dewasa ini sedang dalam proses pembangunan.

Produksi tanaman perkebunan, terutama kopi, pada awal integrasi merosot tajam, karena cukup banyak areal perkebunan kopi rakyat yang tidak terurus. Selain itu pada awal integrasi situasi keamanan belum sepenuhnya dikuasai disebabkan oleh belum adanya peremajaan tanaman. Untuk mengatasi masalah tersebut, diambil beberapa langkah antara lain merehabilitasi perkebunan kopi rakyat, dengan merawat kembali perkebunan-perkebunan yang sudah ada yang diikuti peremajaan pohon. Bersamaan dengan rehabilitasi areal perkebunan kopi tersebut dilakukan juga penanaman pohon cengkeh dan kelapa. Dengan program diversifikasi tanaman perkebunan rakyat ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang cukup berarti bagi peningkatan pendapatan rakyat pedesaan. Daerah penghasil utama kopi adalah Kabupaten Ermera dan Liquisa. Pada tahun 1983 diperkirakan terdapat 33.488 kepala keluarga petani kopi di daerah tersebut. Usaha rehabilitasi dan pembangunan di sektor pertanian juga dilakukan oleh badan internasional, seperti Catholic Relief Service (CRS).

Karya CRS dilakukan melalui *East Timor Agriculture Development Programme (ETADEP)*, yaitu dengan membuka kembali areal pertanian penduduk yang terlantar akibat perang saudara. Selain itu dilakukan pula pembukaan areal persawahan baru dan sekaligus menyediakan alat-alat produksi pertanian modern, seperti traktor yang dilengkapi dengan mesin penebas, mesin pembalik tanah, mesin perontok padi dan sebagainya. Pusat kegiatan CRS di Timor Timur terdapat di Raimate (perbatasan antara Bobonaro

dengan Liquisa), di sekitar lembah Sungai Loes. Di pusat kegiatan CRS ini, tersedia lengkap sarana-sarana penunjang program mekanisme pertanian seperti perbengkelan, sarana latihan dan ketrampilan, balai benih dan sebagainya. Kepada penduduk sekitarnya, CRS juga melakukan program-program latihan ketrampilan di bidang pertanian, seperti pengetahuan untuk meningkatkan produksi, disertai dengan sistem pemasaran hasil-hasilnya. *East Timor Agriculture Development Programme* ini berjalan selama 5 tahun dengan biaya US\$5 juta.

Perkembangan produksi, luas area panen dan rata-rata produktivitas per hektar komoditi tanaman pangan di Timor Timur dapat diikuti pada Tabel 2.

Tabel 2

PERKEMBANGAN PRODUKSI, LUAS AREAL PANEN DAN PRODUKTIVITAS RATA-RATA PER HEKTAR KOMODITI TANAMAN PANGAN DI TIMOR TIMUR

No. Komoditi	1984			1985		
	Produksi (ton)	Areal Panen	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (ton)	Areal Panen	Produktivitas (ton/ha)
1. Padi	35.249	20.981	1,68	37.872	21.116	1,79
2. Jagung	33.018	32.691	1,01	47.952	46.409	1,03
3. Kacang hijau	1.539	1.690	0,91	1.156	2.284	0,52
4. Kacang tanah	1.409	2.272	0,62	419	28	0,35
5. Kacang kedele	1.128	2.923	0,43	16	311	0,57
6. Ubi kayu	30.474	11.721	2,60	35.351	8.444	4,18
7. Ketela rambat	12.384	7.692	1,61	8.528	2.430	3,51

Sumber: Pemda Timor Timur.

Data produksi luas panen dan produktivitas komoditi Tanaman Pangan dari tiap-tiap kabupaten selama tahun 1985 dapat dilihat pada Tabel 3.

Lokasi Bimas baru menjangkau di 8 kabupaten di Timor Timur, yaitu Kabupaten Baucau, Manatuto, Manufahi, Aileu, Ermera, Bobonaro, Kovalima dan Ambeno.

Dalam tahun 1985 pelaksanaan kegiatan intensifikasi mulai menjangkau semua komoditi tanaman pangan, dengan realisasi perkembangannya seperti tercantum pada Tabel 4.

Tabel 3

**DATA PRODUKSI, LUAS PANEN DAN PRODUKTIVITAS RATA-RATA
KOMODITI TANAMAN PANGAN DI TIMOR TIMUR TAHUN 1985**

No. Kabupaten	Padi			Jagung		
	Produksi (ton)	Areal Panen	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (ton)	Areal Panen	Produktivitas (ton/ha)
1. Lautem	817,20	639	1,3	1.885	2.982	0,63
2. Viqueque	3.976,70	2.895	1,4	126,6	149	0,80
3. Baucau	7.032,20	5.092,5	1,6	5.312	4.939	1,07
4. Manatuto	3.896,84	2.340	1,7	272	407	0,66
5. Dili	560,50	415	1,14	356		0,82
6. Aileu	420,30	311,5	1,14	1.072	1.191	0,90
7. Ainaro	914,10	720,5	1,3	7.595	5.122	1,50
8. Manufahi	1.907,50	945	2,1	965	1.215	0,80
9. Liquisa	711,75	366,5	1,9	403	350	1,15
10. Ermera	648,85	407	1,7	219	902	0,24
11. Bobonaro	14.971,17	6.165	2,4	18.889	6.270	1,11
12. Kovalima	616,80	514	1,2	6.143	4.323	1,42
13. Ambeno	462	346	1,4	4.715	8.125	0,58
Jumlah	37.871,91	21.157	1,8	47.952	46.409	1,03

Sumber: Pemda Timor Timur.

Catatan: Untuk komoditi padi, prestasi tertinggi dicapai oleh Kabupaten Bobonaro, menyusul berturut-turut Kabupaten Baucau, Viqueque, Manatuto, Aileu dan Manufahi. Sedangkan jagung dicapai oleh Kabupaten Bobonaro (18.889,4 ton) dan seterusnya adalah Kabupaten Ainaro, Kovalima, Baucau, Ambeno, Aileu dan Lautem.

Ternyata rata-rata produktivitas untuk semua komoditi meningkat setelah dilakukan intensifikasi.

Dari jumlah produksi keseluruhan tanaman pangan dalam tahun 1985, dapat diketahui sumbangan produksi akibat intensifikasi cukup tinggi walaupun areal panen yang dibutuhkan tidak terlalu banyak. Jumlah produksi padi intensifikasi sebesar 13.945,06 ton atau 36,82% dari total produksi keseluruhan, ketela pohon 224 ton atau 0,63%, ketela rambat 150 ton atau 1,76%, kacang

Tabel 4

REALISASI PERKEMBANGAN INTENSIFIKASI TANAMAN PANGAN
DI TIMOR TIMUR DALAM TAHUN 1985

Jenis Tanaman	Areal (ha)		Produksi	Produktivitas (ton/ha)
	Target	Realisasi		
1. Padi	6.220	5.501,50	13.945,06	2,53
2. Jagung	18.495	7.542,25	10.183,90	1,35
3. Ketela pohon		28	224	8
4. Ketela rambat		35	150	6
5. Kacang tanah	110	39,65	59,475	1,50
6. Kacang kedele	105	9	6,750	0,75
7. Kacang hijau	263	190,30	133,210	0,70

Sumber: Pemda Timor Timur.

tanah 59,475 ton atau 14,19% kacang kedele 6,75 ton, atau 42,19% dan kacang hijau 133,21 ton atau 11,14% dari total keseluruhan produksinya.

Kebutuhan akan pangan per kapita untuk masyarakat Timor Timur sampai dengan tahun 1985 sebesar 146 kg/orang/kapita/tahun, terdiri dari beras sekitar 36% (52,56 kg), jagung 40% (58,4kg), ubi-ubian 13% (18,98 kg) dan lain-lain (sayur-sayuran, kacang-kacangan, dan buah-buahan) 11% (15,62 kg).

Berdasarkan standar tersebut dapat dilihat jumlah penyediaan pangan di Timor Timur dan kebutuhan minimal yang perlu dipenuhi, seperti tercantum dalam Tabel 5.

Ternyata penyediaan beras di dalam daerah Timor Timur sendiri berdasarkan data produksi selama tahun 1984 dan 1985, selalu belum mencukupi. Tahun 1984 terdapat kekurangan sebesar 11.503,3 ton dan tahun 1985 sebesar 10.640,07 ton. Demikian pula dengan jagung dalam tahun 1984, namun pada tahun 1985 penyediaannya telah melampaui kebutuhan. Jumlah penyediaan ubi-ubian selalu melebihi kebutuhan daerah namun penyediaan sayur-sayuran, kacang-kacangan dan buah-buahan belum dapat menutup kebutuhan.

Tabel 5

**KEBUTUHAN MINIMAL PANGAN DAN PENYEDIAANNYA DI TIMOR TIMUR
DALAM TAHUN 1984 DAN 1985 (dalam ton)**

No. Komoditi	1984		1985	
	Kebutuhan	Penyediaan	Kebutuhan	Penyediaan
1. Beras	31.595,23	20.091,93	32.227,11	21.587,04
2. Jagung	35.105,82	30.706,74	35.807,90	44.595,00
3. Ubi-ubian	11.409,39	42.858,00	11.837,56	43.879,00
4. Sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan	9.389,60	4.076,00	9.577,39	1.631,00

Sumber: Pemda Timor Timur.

Tabel 6

**PERKEMBANGAN PRODUKSI KOMODITI TANAMAN PANGAN SELAMA PELITA III
DAN TAHUN I PELITA IV DI TIMOR TIMUR (dalam ton)**

No. Komoditi	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985
1. Padi	16.321	23.874	28.183	29.771	29.863	35.249	37.872
2. Jagung	31.360	34.888	49.241	56.445	31.649	33.018	47.018
3. Kacang hijau	1.380	442	296	163	1.374	1.539	1.196
4. Kacang tanah	346	685	898	942	1.279	1.409	419
5. Kacang kedele	44	27	68	51	1.279	1.128	16
6. Ubi kayu	76.000	41.387	40.782	17.396	13.231	30.474	35.351
7. Ketela rambat	1.248	4.260	4.158	2.233	5.498	12.384	8.528

Sumber: Pemda Timor Timur.

Tabel 7

**PERKEMBANGAN LUAS AREAL PANEN KOMODITI TANAMAN PANGAN
SELAMA PELITA III DAN TAHUN I PELITA IV DI TIMOR TIMUR
(dalam hektar)**

No. Komoditi	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985
1. Padi	17.957	14.646	18.914	17.827	17.882	20.981	21.116
2. Jagung	52.267	51.305	67.453	71.449	29.305	32.691	46.409
3. Kacang hijau	3.209	982	705	313	1.616	1.690	2.284
4. Kacang kedele	769	1.370	1.694	1.847	2.558	2.272	28
5. Kacang tanah	209	123	166	182	5.560	2.623	311
6. Ubi kayu	26.950	11.758	12.665	11.597	9.948	11.721	8.444
7. Ubi jalar	960	3.043	4.200	4.060	5.849	7.692	2.430

Sumber: Pemda Timor Timur.

Peningkatan produksi padi, jagung, dan ubi kayu disebabkan oleh meningkatnya produktivitas persatuan luas lahan dan adanya program intensifikasi serta sedikit perluasan areal tanaman. Sedangkan beberapa jenis tanaman palawija menurun akibat kurangnya benih yang memadai untuk tanaman tersebut, musim yang kurang mendukung serta menurunnya luas areal tanaman.

Tabel 8

PERKEMBANGAN PRODUKTIVITAS RATA-RATA PER HEKTAR
KOMODITI TANAMAN PANGAN DI TIMOR TIMUR
(dalam ton/ha)

No. Komoditi	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985
1. Padi	0,92	1,63	1,49	1,67	1,67	1,68	1,79
2. Jagung	0,60	0,68	0,73	0,79	1,08	1,01	1,03
3. Kacang hijau	0,43	0,45	0,42	0,52	0,85	0,91	0,52
4. Kacang tanah	0,45	0,50	0,53	0,51	0,50	0,62	0,35
5. Kacang kedele	0,21	0,22	0,41	0,28	0,23	0,43	0,57
6. Ubi kayu	2,82	3,52	3,22	1,50	1,33	2,60	4,18
7. Ketela rambat	1,30	1,40	0,99	0,55	0,94	1,61	3,51

Sumber: Rumusan Rapat Teknis Kanwil Departemen Pertanian Propinsi Timor Timur Tahun 1985.

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

Tabel 9

PERKEMBANGAN PRODUKSI KOMODITI PERKEBUNAN SELAMA PELITA III DAN
TAHUN PELITA IV DI TIMOR TIMUR
(dalam ton)

No. Komoditi	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985
1. Kelapa	8.895,50	8.877,60	8.895,60	8.903,60	8.934,00	8.623,80	8.507,90
2. Kopi	4.452,00	6.238,00	6.238,00	6.245,00	6.358,00	8.623,00	8.604,50
3. Kapas	8.395,50	8.395,50	8.400,50	8.395,50	8.398,50	16,76	930,81
4. Pinang	8.395,50	1.472,00	1.472,00	8.773,00	8.773,00	169,68	2.795,60
5. Kemiri	916,50	945,90	961,00	945,90	9,48	863,199	619,51
6. Kayu manis	254,50	265,50	254,50	262,50	262,50	-	258,25
7. Cengkeh	-	-	-	-	0,05	0,034	0,32

Sumber: Rumusan Rapat Teknis Kanwil Departemen Pertanian Propinsi Timor Timur Tahun 1985.

Catatan: Data Produksi Komoditi Perkebunan tersebut merupakan data perkiraan yang dihitung berdasarkan luas areal masing-masing jenis Komoditi Perkebunan dikalikan dengan produktivitas per hektar.

Peternakan

Propinsi Timor Timur sangat potensial untuk dikembangkan sebagai areal peternakan. Diperkirakan luas padang penggembalaan meliputi 394.503 ha sehingga menjadikan propinsi ini sangat ideal sebagai areal penggembalaan ternak. Beberapa daerah potensial untuk dapat dikembangkan sebagai areal peternakan adalah Lautem, Covalima dan Bobonaro.

Untuk mengembalikan peranan daerah ini sebagai gudang ternak, telah dilakukan langkah-langkah pengembangan seperti pengadaan bibit ternak unggul, penyiapan lapangan rumput dan peningkatan ketrampilan para peternak. Peningkatan ketrampilan para peternak ini dilaksanakan dengan program latihan yang secara merata diadakan di Timor Timur. Pengadaan bibit ternak dilakukan dengan mendatangkannya dari propinsi-propinsi lain, seperti dari Propinsi Bali. Pemerintah telah mendatangkan berbagai jenis ternak, antara lain 4.512 sapi Bali, 1.500 sapi *drought master Australia* dan 2.800 kerbau. Di samping itu CRS juga telah mendatangkan 300 sapi asal Bali yang dibagikan kepada para peternak, khususnya di Raimate.

Untuk mengembangkan peternakan, Kabupaten Bobonaro dijadikan proyek percontohan subsektor peternakan. Proyek percontohan ini berhasil mengembangkan sapi Bantuan Presiden yang diserahkan pada tahun 1978/1979 sebanyak 1.500 ekor berkembang menjadi 3.833 ekor pada tahun 1982/1983.

Perkembangan populasi ternak menunjukkan prospek yang cukup cerah. Pada tahun 1985 mencapai 839.389 ekor, di antaranya terdiri dari 49.761 sapi (400 ekor merupakan sapi perah), 35.185 kerbau, 23.360 kuda, 182.383 babi, 73.921 kambing dan 27.536 domba.

Tabel 10

PERKEMBANGAN POPULASI TERNAK DI PROPINSI TIMOR TIMUR
TAHUN 1979 - 1985

No. Ternak	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985
1. Sapi	34.931	30.682	35.442	39.705	43.468	46.945	49.761
2. Kerbau	39.506	24.597	24.597	25.713	29.044	33.832	35.185
3. Kuda	19.512	15.476	16.534	18.873	22.224	23.015	23.360
4. Kambing	28.055	26.359	30.064	35.614	31.612	68.130	73.921
5. Babi	65.928	64.013	85.173	113.387	140.757	165.803	182.383
6. Domba	13.984	11.152	12.028	17.615	23.067	25.577	27.536
7. Unggas	418.010	236.840	284.409	336.084	404.212	435.470	446.243

Di samping terdapat peningkatan jumlah populasi ternak dari tahun ke tahun, terdapat pula kenaikan dalam jumlah pemotongan ternak.

Bila diambil perbandingan dari 2 tahun terakhir yaitu 1984 dan 1985, ternak sapi tahun 1985 meningkat sebagai berikut: sapi meningkat dengan 5,99% (2.816 ekor); kerbau 3,99% (1.353 ekor); kuda 1,49% (345 ekor); kambing 8,50% (579 ekor); domba 6,00% (1.559 ekor); ayam buras 2,47% (9.864 ekor); ayam ras 19,67% (1.475 ekor); itik 1,49% (434 ekor); dan babi 9,99% (16.578 ekor). (Lihat Tabel 11.)

Tabel 11

PERKEMBANGAN POPULASI TERNAK DAN TINGKAT PEMOTONGAN TERNAK
DI TIMOR TIMUR DALAM TAHUN 1984 DAN 1985

No. Ternak	1984		1985	
	Populasi	Pemotongan	Populasi	Pemotongan
1. Sapi	46.946	2.254	49.761	2.372
2. Kerbau	33.832	1.089	35.185	1.121
3. Kuda	23.015	-	23.360	-
4. Kambing	68.130	6.697	73.921	8.316
5. Domba	25.977	2.000	27.536	2.116
6. Babi	165.803	9.157	182.383	10.327
7. Ayam buras	399.036	69.463	408.900	72.511
8. Ayam ras	7.500	-	8.975	-
9. Itik	28.934	617	29.368	723

Catatan: Populasi ternak sapi, kerbau dan kuda terbanyak di Kabupaten Ambeno, masing-masing 16.793 ekor, 6.209 ekor dan 4.273 ekor; kambing di Kabupaten Dili (13.565 ekor); babi di Kabupaten Dili (19.821 ekor); ayam buras dan ayam ras di Kabupaten Dili masing-masing 57.129 ekor dan 8.975 ekor dan itik di Kabupaten Ambeno (3.859 ekor).

Peningkatan ini terjadi terutama disebabkan oleh adanya pemasukan bibit ternak dari luar Timor Timur, dan dilakukannya usaha-usaha seperti penekanan angka kematian ternak yang disebabkan oleh karena penyakit melalui operasional vaksinasi ternak dan peningkatan ketrampilan petani peternak melalui operasional penyuluhan peternakan.

Tingkat pemotongan sapi terjadi kenaikan dalam tahun 1985 sebesar 5,23% (kenaikan 118 ekor); kerbau 2,93% (32 ekor); kambing 24,17% (1.619 ekor); domba 5,8% (116 ekor); babi 12,77% (1.170 ekor); ayam buras 4,78% (3.048 ekor) dan itik 17,18% (106 ekor).

Daerah kabupaten potensial ternak adalah Ambeno, Kovalima, Bobonaro, Ermera, Lautem, Manatuto, Baucau dan Viqueque. Data populasi ternak tiap kabupaten selama tahun 1985 dapat diikuti dalam Tabel 12.

Tabel 17

POPULASI TERNAK PER KABUPATEN TAHUN 1985

Kabupaten	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Ayam Buras	Ayam ras	Itik
1. Dili	375	325	108	13.565	105	19.821	57.129	8.975	2.573
2. Baucau	913	4.967	2.371	5.527	9.552	14.583	36.087	-	1.982
3. Manatuto	582	2.562	742	4.177	7.096	13.755	27.281	-	2.012
4. Viqueque	1.388	3.591	2.129	3.155	979	10.675	26.976	-	1.989
5. Lautem	1.863	5.281	2.959	4.863	2.477	9.134	28.431	-	2.039
6. Manufahi	744	888	698	2.360	74	10.731	37.125	-	1.856
7. Ainaro	1.889	2.609	1.145	4.027	315	14.673	27.322	-	1.579
8. Aileu	587	199	231	4.969	275	9.938	23.934	-	1.633
9. Ermera	1.498	866	821	4.789	714	11.841	27.770	-	1.822
10. Liquisa	576	499	354	5.476	700	11.513	25.946	-	1.825
11. Bobonaro	14.876	5.208	4.055	6.133	2.619	19.769	35.848	-	3.797
12. Kovalima	7.677	1.981	3.474	5.141	115	18.474	26.246	-	2.402
13. Ambeno	16.793	6.209	4.273	9.739	2.515	17.476	28.805	-	3.859
Jumlah	49.761	35.185	23.360	73.921	27.536	182.383	408.900	8.975	29.368

Sumber: Penda Timor Timur.

Konsumsi daging meningkat dalam tahun 1985 sebesar 5% (0,07 kg/kapita/tahun) dibandingkan dengan tahun 1984, sedangkan konsumsi telur mengalami kenaikan sebesar 168,42% (0,32 kg/kapita/tahun). (Tabel 13.)

Tabel 13

**KONSUMSI DAGING DAN TELUR PER KAPITA PER TAHUN DI TIMOR TIMUR
DALAM TAHUN 1984 DAN 1985
(dalam kg)**

No.	Komoditi	1984	1985	Rata-rata Kenaikan (%)
1.	Daging	1,40	1,47	5,00
2.	Telur	0,19	0,51	168,42

Sumber: Pemda Timor Timur.

Konsumsi daging dan telur yang dicapai dalam tahun 1985 sebesar masing-masing 1,47 kg/kapita/tahun dan 0,51 kg/kapita/tahun, menunjukkan bahwa pemenuhan konsumsi daging dan telur baru mencapai 18,15% untuk konsumsi daging (standard nasional 8,1 kg/kapita/tahun) dan 23,18% untuk konsumsi telur (standard nasional 2,2 kg/kapita/tahun).

Perikanan

Kawasan Timor Timur mengandung berbagai jenis ikan dan apabila dikelola secara profesional diperkirakan dapat menghasilkan devisa bagi negara. Berbagai jenis ikan yang hidup berkembang di daerah ini, antara lain ikan tongkol, cakalang, bandeng, bawal, kakap, belanak, tenggiri, kembung, teri, saung, cumi-cumi, udang serta berbagai jenis teripang.

Melihat potensi perairan Timor Timur ini, pemerintah telah mulai melakukan kebijaksanaan agar potensi sumber hayati perikanan tersebut dapat dimanfaatkan penduduk dalam rangka meningkatkan pendapatan mereka. Pada masa lalu, potensi perairan Timor Timur kurang mendapat perhatian, sehingga tidak memberi manfaat kepada penduduk. Untuk memanfaatkan sumber daya perikanan ini, pemerintah telah memberikan sejumlah kredit dan bimbingan teknis kepada para nelayan dan untuk memasarkan hasil mereka, untuk keperluan ini telah dibangun beberapa pasar ikan.

Pada tahun 1985 tercatat 5.535 penduduk Timor Timur hidup dari usaha perikanan, 4.664 di antaranya sebagai nelayan dan sisanya sebagai penangkap ikan. Sarana penangkapan ikan yang terdiri dari jala, belat, dan lain-lain, serta

tempel dan 1.030 jakung yang dilengkapi dengan sekitar 8.000 jenis alat penangkapan ikan seperti pukat, jala, jaring, dan sebagainya. Produksi ikan pada tahun 1985 mencapai 493,90 ton atau baru sekitar 2,3% dari potensi perairan Timor Timur. (Tabel 15.)

Tabel 14

PERKEMBANGAN PRODUKSI PERIKANAN DI PROPINSI
TIMOR TIMUR TAHUN 1979 - 1985

No. Komoditi	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985
1. Perikanan Laut	236,3	259,2	380,2	397,3	405,3	476,802	493,90
2. Perikanan Darat	-	-	-	-	-	8,9	9,15
	236,3	259,2	380,2	397,3	405,3	483,702	503,05

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi Timor Timur.

Tabel 15

PERKEMBANGAN ARMADA PERIKANAN DAN JUMLAH NELAYAN DI TIMOR TIMUR

No.	Uraian	1984	1985
I.	Armada Perikanan (buah)		
	1. Jukung	953	1.030
	2. Perahu kecil		34
	3. Motor tempel	89	137
	4. Kapal motor	1	1
II.	Nelayan	4.218	4.672
III.	Petani Ikan (orang)	759	887

Sumber: Pemda Timor Timur.

Sejalan dengan pemanfaatan potensi laut juga telah ditingkatkan pengembangan budidaya perikanan darat. Kegiatan pengembangan tersebut meliputi antara lain, pembangunan Balai Benih ikan di Same (Manufahi), yaitu pembuatan kolam ikan seluas 2 ha, pembuatan 2 perahu fibre glass, rehabilitasi kolam ikan dan pengadaan 100 kg bibit ikan mas. Sampai dengan akhir tahun 1983, terdapat 47.799 m² kolam ikan. Kegiatan budidaya air tawar dalam tahun 1985 tidak mengalami peningkatan, yaitu 32,9 ha, tersebar di 12 kabupaten se Timor Timur, dengan produksi rata-rata 0,5 ton/ha. Kegiatan budidaya tambak berpusat di 3 kabupaten yaitu: Dili, Manatuto dan Manufahi.

Dalam tahun 1985 produksi komoditi perikanan menunjukkan kenaikan bila dibandingkan dengan tahun 1984, di mana untuk sektor Perikanan Laut

Tabel 16. Perkembangan alat penangkapan ikan di Timor Timur

PERKEMBANGAN ALAT PENANGKAPAN IKAN DI TIMOR TIMUR

No.	Nama Alat Tangkap	1984	1985
1.	Payang (Lempara)	4	4
2.	Pukat Pantai	14	26
3.	Jaring Insang Hanyut	304	362
4.	Pukat Cincin	1	1
5.	Jaring Insang Tetap	350	309
6.	Jaring Klitik	178	178
7.	Pukar Air Pasang	199	-
8.	Pancing	1.970	3.686
9.	Sero	84	117
10.	Bubu	369	306
11.	Jala	1.065	2.990
12.	Pukat	420	-
	Jumlah	4.958	7.979

Sumber: Pemda Timor Timur.

Pada tahun 1985 peningkatan sarana penangkapan ikan adalah sebesar 60,93% dari tahun 1984, yaitu dari 4.958 unit menjadi 7.979 unit.

Perkembangan armada perikanan sebagai peningkatan pembinaan mengalami kenaikan sebesar 15,24% dibanding dengan tahun 1984 yaitu dari 1.043 unit menjadi 1.202 unit, sedangkan jumlah nelayan bertambah 10,76% yaitu dari 4.218 orang menjadi 4.672 orang (1985) dengan jumlah terbesar berada di Kabupaten Dili.

Bila dibandingkan dengan potensi perikanan laut Timor Timur sebesar 17.496 ton per tahun, ternyata baru mampu dimanfaatkan sebesar 2,82% dalam tahun 1985 atau sebesar 493,90 ton. (Tabel 17)

Tabel 17

PERKEMBANGAN PRODUKSI-KOMODITI PERIKANAN
DALAM TAHUN 1984 DAN 1985
(dalam ton)

No. Komoditi	1984	1985	Rata-rata Kenaikan (%)
1. Perikanan Laut	476,802	493,90	3,58
2. Perikanan Darat	6,9	9,15	32,61
Jumlah	483,702	503,05	

Kenaikan produksi perikanan laut di Timor Timur, terutama disebabkan oleh adanya pembenahan dan peningkatan pengembangan armada perikanan, perkembangan alat tangkap dan peningkatan jumlah nelayan yang beroperasi di 10 Kabupaten Timor Timur, di samping adanya kegiatan operasional penyuluhan lewat latihan dan kursus nelayan petani ikan serta keadaan musim penangkapan dan cuaca yang cukup baik, sehingga memberikan peluang kepada nelayan lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk kegiatan usaha penangkapan. Daerah potensi perikanan laut terbesar adalah di Kabupaten Dili, Manatuto, Baucau, Maliana, Liquisa dan Kovalima.

Konsumsi ikan dalam tahun 1985 mengalami kenaikan sebesar 2,5% dibanding tahun 1984. Namun bila dibandingkan antara konsumsi sesuai standar nasional (18 kg/kapita/tahun), ternyata di Timor Timur baru mencapai 4,55%.

Tabel 18

PERKEMBANGAN KONSUMSI IKAN DI TIMOR TIMUR
DALAM TAHUN 1984 DAN 1985
(dalam kg/kapita/tahun)

No. Uraian	1984	1985	Rata-rata Kenaikan (%)
Konsumsi ikan	0,8	0,82	2,5

Salah satu penyebab meningkatnya produksi ikan adalah terjadinya peningkatan pembenahan sarana penangkapan pada sektor perikanan laut. Perkembangan peningkatan pembenahan sarana penangkapan pada sektor perikanan laut, telah ditunjukkan pada Tabel 15 dan 16.

Beberapa Permasalahan dan Proyeksi

Permasalahan yang menonjol dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan pertanian selama ini adalah sebagai berikut:

Masalah Produksi

- Penyediaan benih yang masih terbatas di lokasi untuk kelancaran kegiatan Bimas;
- Penyaluran pupuk, obat-obatan dan pestisida yang belum sesuai dengan jadwal musim tanam karena keterbatasan transportasi;
- Kegiatan penyuluhan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) belum berjalan baik, disebabkan terbatasnya tenaga Petugas Penyuluh Lapangan (PPL).

Hal ini mengakibatkan rendahnya arus informasi teknologi yang diterima petani dan nelayan.

Masalah Pemasaran

- a. Jangkauan transportasi yang belum memadai, menyebabkan hasil produksi pertanian belum dapat dipasarkan di daerah lain dengan harga yang memadai;
- b. Kelembagaan petani dalam hal kelompok tani dan KUD belum berfungsi baik, sehingga mempengaruhi tingkat pemasaran hasil produksi;
- c. Mutu produksi yang dihasilkan belum memadai sehingga mempengaruhi harga pasaran;
- d. Pengelolaan tingkat usaha tani, pada umumnya masih dalam skala kecil sehingga belum mampu bersaing di pasaran.

Masalah Sarana, Prasarana dan Ketenagaan

- a. Peralatan dan sarana produksi pertanian seperti traktor, yang dipergunakan untuk mengolah sawah banyak yang rusak akibat tidak disertai dengan perawatan yang cukup baik. Sarana pengairan umumnya belum berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga pembagian air belum merata. Hal ini berpengaruh pada tingkat produksi yang dihasilkan;
- b. Tenaga penyuluh di kabupaten masih belum memadai untuk menggerakkan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat, dan hal tersebut mempengaruhi kelancaran kegiatan di lapangan.

Masalah Kelembagaan

- a. Belum ditumbuhkan kelompok tani di seluruh kabupaten, dan hal ini yang akhirnya berpengaruh pada kelancaran tugas penyuluhan pertanian;
- b. KUD belum berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga menimbulkan kesulitan dalam pengelolaan pemasaran komoditi pertanian maupun penyaluran;
- c. Sarana produksi pertanian, seperti BPP maupun Balai Benih yang belum berfungsi dengan baik turut menimbulkan hambatan bagi kelancaran tugas.

Proyeksi dan Target 1986

Dalam tahun 1986, target produksi komoditi tanaman pangan adalah sebagai berikut:

- Padi : 39.841 ton yang direncanakan akan dihasilkan dari areal seluas 21.771 hektar, dengan produktivitas rata-rata 1,83 ton/ha.
- Jagung : 50.397 ton yang direncanakan akan dihasilkan dari areal seluas 40.642 hektar, dengan produktivitas rata-rata 1,13 ton/ha.

- Kacang Hijau : 1.225 ton yang direncanakan akan dihasilkan dari areal seluas 2.149 hektar, dengan produktivitas rata-rata 0,57 ton/ha.
- Kacang Tanah : 483 ton yang direncanakan akan dihasilkan dari areal seluas 1.276 hektar dengan produktivitas rata-rata 0,38 ton/ha.
- Kacang Kedele : 19 ton yang direncanakan akan dihasilkan dari areal seluas 31 hektar dengan produktivitas 0,61 ton/ha.
- Ubi Kayu : 36.411 ton yang direncanakan akan dihasilkan dari areal seluas 7.385 hektar dengan produktivitas 4,93 ton/ha.
- Ketela Rambut : 8.766 ton yang direncanakan akan dihasilkan dari areal seluas 2.218 hektar dengan produktivitas rata-rata 3,95 ton/ha.
- Sayur-sayuran : 1.907 ton yang direncanakan akan dihasilkan dari areal seluas 996 hektar, dengan produktivitas rata-rata 1,91 ton/ha.
- Buah-buahan : 3.139 ton yang direncanakan akan dihasilkan dari areal seluas 1.943 hektar, dengan produktivitas rata-rata 1,62 ton/ha.

Proyeksi komoditi tanaman pangan tersebut, ditetapkan untuk menuju pencapaian target swasembada pangan di masa yang akan datang. Khusus untuk komoditi padi terutama ditekankan pada kegiatan intensifikasi dan rehabilitasi lahan sawah yang pernah ada. Dengan demikian diharapkan kebutuhan beras Timor Timur akan dapat dipenuhi sendiri tanpa perlu mendatangkan dari propinsi lain.

Berdasarkan sasaran tersebut di atas, maka untuk tiap kabupaten target produksi padi dan jagung dalam tahun 1986 adalah seperti tercantum dalam Tabel 19.

Tabel 19

PROYEKSI PRODUKSI PADI DAN JAGUNG SETIAP KABUPATEN DALAM TAHUN 1986
(dalam ton)

No.	Kabupaten	Padi	Jagung
1.	Lautem	865	1.986
2.	Viqueque	3.415	132
3.	Baucau	7.818	5.582
4.	Manatuto	3.572	285
5.	Dili	589	374
6.	Aileu	4.421	1.126
7.	Ainaro	961	7.982
8.	Liquisa	747	423
9.	Manufahi	2.006	1.014
10.	Ermera	681	230
11.	Bobonaro	13.645	19.852
12.	Kovalima	648	6.456
13.	Ambeno	473	4.955
Jumlah		39.841	50.397

Tabel 20

PROYEKSI POPULASI TERNAK PER KABUPATEN
DI TIMOR TIMUR TAHUN 1986

No.	Kabupaten	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Ayam Buras	Ayam Ras	Itik
1.	Dilli	393	333	174	14.687	147	20.867	58.985	10.161	2.599
2.	Baucau	1.158	5.191	2.379	6.121	9.999	15.512	36.891	-	2.002
3.	Manatuto	711	2.801	748	4.799	7.287	14.643	28.615	-	2.035
4.	Viqueque	1.457	3.610	2.137	3.207	984	11.309	27.325	-	2.009
5.	Lautem	1.956	5.313	2.967	4.042	2.598	9.591	28.853	-	2.059
6.	Manufahi	1.881	910	709	3.080	79	11.268	37.981	-	1.875
7.	Ainaro	1.903	2.624	1.150	4.550	327	15.407	28.688	-	1.595
8.	Alieu	616	203	233	5.437	289	10.435	24.135	-	1.649
9.	Armera	1.673	1.087	827	5.096	727	12.433	28.158	-	1.840
10.	Liquisa	704	611	358	5.789	731	12.089	26.243	-	1.843
11.	Bobonaro	15.019	5.238	4.159	6.511	2.740	20.757	36.640	-	3.835
12.	Kovalima	7.432	2.316	3.481	5.280	127	19.498	27.415	-	2.426
13.	Ambeno	17.432	6.314	4.390	9.999	2.875	18.350	29.245	-	3.897
Jumlah		52.313	36.285	23.717	79.598	28.910	192.359	419.204	10.161	29.664

Sumber: Penda Timor Timur.

Proyeksi populasi ternak di Timor Timur tahun 1986 ditargetkan sebagai berikut:

- Sapi	: 52.313 ekor	- Babi	: 192.359 ekor
- Kerbau	: 36.285 ekor	- Ayam buras	: 419.204 ekor
- Kuda	: 23.717 ekor	- Ayam ras	: 10.161 ekor
- Kambing	: 79.598 ekor	- Itik	: 29.664 ekor
- Domba	: 28.910 ekor		

Perincian target proyeksi populasi ternak tahun 1986 untuk tiap jenis ternak dari tiap-tiap kabupaten, seperti terlihat pada Tabel 20.

Proyeksi produksi perikanan laut dan darat dalam tahun 1986, masing-masing ditargetkan sebesar 564,19 ton dan 6,30 ton. Perincian dari sasaran produksi tiap kabupaten dalam tahun 1986 seperti tampak dalam Tabel 21.

Tabel 21

TARGET PRODUKSI PERIKANAN LAUT DAN DARAT DI TIMOR TIMUR
DALAM TAHUN 1986
(dalam ton)

No.	Kabupaten	Perikanan Laut	Perikanan Darat
1.	Lautem	11,72	0,05
2.	Viqueque	30,74	0,19
3.	Baucau	95,80	0,17
4.	Manatuto	43,62	1,43
5.	Dili	156,30	1,59
6.	Liquisa	50,70	-
7.	Manufahi	31,70	0,13
8.	Bobonaro	46,10	0,12
9.	Kovalima	55,75	1,95
10.	Ambeno	42,20	0,17
11.	Aileu	-	0,09
12.	Ainaro	-	0,18
13.	Ermera	-	0,21
Jumlah		564,19	6,3

Sumber: Pemda Timor Timur

Untuk perikanan darat, diharapkan akan diperoleh hasil dari kegiatan kolam dan tambak.

Pelaksanaan perikanan tambak diarahkan pada tiga kabupaten, yaitu Dili, Manatuto dan Kovalima, dengan target kabupaten masing-masing adalah 1,45

ton, 1,29 ton dan 1,8 ton, sedangkan kolam dapat dikembangkan pada 12 kabupaten. Perincian target produksi kolam untuk masing-masing kabupaten dalam tahun 1986 ialah:

- Dili	: 0,145 ton	- Ermera	: 0,215 ton
- Manatuto	: 0,140 ton	- Ambeno	: 0,170 ton
- Baucau	: 0,170 ton	- Aileu	: 0,09 ton
- Lospalos	: 0,05 ton	- Ainaro	: 0,180 ton
- Viqueque	: 0,195 ton	- Kovalima	: 0,150 ton
- Manufahi	: 0,262 ton	- Bobonaro	: 0,125 ton

Target produksi dan areal panen serta rata-rata produktivitas dari tiap komoditi perkebunan dalam tahun 1986, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 22

TARGET PRODUKSI, AREAL PANEN DAN PRODUKTIVITAS KOMODITI PERKEBUNAN DALAM TAHUN 1986

No.	Komoditi	Produksi (Ton)	Areal Panen (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)
1.	Kelapa	9.457,6	48.500	195
2.	Kopi	10.216	48.648	210
3.	Pinang	3.198,6	35.541	90
4.	Kapuk	1.116,8	9.712	115
5.	Kayu Manis	304,5	2.695	113
6.	Kemiri	1.673,4	3.890	180
7.	Cengkeh	0,6	1.545	0,45
8.	Tembakau	687,50	1.250	550

Sumber: Pemda Timor Timur.

Tabel 23

TARGET PERLUASAN DAN REHABILITASI TANAMAN PERKEBUNAN (dalam hektar)

No.	Komoditi	Perluasan	Rehabilitasi
1.	Kelapa	400	350
2.	Kopi	-	600
3.	Pinang	-	150
4.	Kapuk	200	225
5.	Kayu Manis	-	125
6.	Kemiri	150	100
7.	Cengkeh	450	200
8.	Tembakau	350	75
9.	Kelapa Hibrida	75	-

Sumber: Pemda Timor Timur.

Dari sasaran target produksi seperti tercantum dalam Tabel 22 akan ditempuh penjabaran teknis kebijaksanaan di lapangan melalui usaha perluasan dan rehabilitasi tanaman perkebunan. Tabel 23 menunjukkan target perluasan dan rehabilitasi tanaman perkebunan dalam tahun 1986.

Usaha pokok mencapai tujuan pembangunan pertanian ditempuh melalui rehabilitasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi. Dalam rangka pencapaian target-target dan sasaran yang ditentukan untuk tahun 1986, langkah-langkah operasional yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Pertanian Tanaman Pangan

Melaksanakan pengembangan produksi tanaman dan palawija, peningkatan prasarana dan pelayanan, pengembangan perlindungan tanaman, pengembangan pasca panen, pemasaran dan usaha tani, pengembangan statistik dan perencanaan.

Untuk mendukung pelaksanaan intensifikasi telah digunakan pupuk, obat-obatan dan benih unggul, yang terbatas pada daerah-daerah intensifikasi. Jenis-jenis pupuk, obat-obatan dan benih unggul yang disebarakan adalah pupuk urea 259,5 ton, pupuk TSP 85,8 ton, insektisida 1.323 liter/kg, rodontisida 578 kg serta padi unggul VUTW 20 ton dan jagung Arjuna sebanyak 20 ton.

Target untuk program Bimas, akan dilakukan berbagai kegiatan pada musim tanam 1985/1986 yang meliputi:

- | | | | |
|--------------------|------------|------------------|------------|
| - Insus padi sawah | : 615 ha | - Inmum palawija | : 8.968 ha |
| - Inmum padi sawah | : 6.330 ha | - Inmum sayuran | : 529,5 ha |

Peternakan

Langkah-langkah operasional di bidang peternakan dilakukan melalui: (a) Pengolahan bibit ternak dengan mengadakan ternak-ternak sapi/kerbau; (b) Pengamanan ternak dengan cara pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan; (c) Pengamatan penyakit hewan; (d) Pengawasan obat hewan, dan (e) Kegiatan penyuluhan di lapangan.

Pengelolaan bibit ternak dilakukan dengan cara pengadaan sapi 400 ekor lewat anggaran APBN dan 650 ekor bantuan "Crash Program" serta pengadaan ternak lainnya sebanyak 450.000 ekor. Operasionalisasi vaksinasi yang digunakan untuk pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan sebanyak 147.450 dosis.

Perikanan

Langkah-langkah operasional di bidang perikanan dilakukan melalui pengadaan alat tangkap, pembuatan kolam ikan, penambahan peralatan dan mesin perikanan, pengadaan sarana serta pembinaan kegiatan penyuluhan dan latihan penangkapan ikan.

Perkebunan

Dalam sektor ini dilakukan kegiatan-kegiatan berupa: (a) Inventarisasi calon petani dan calon lahan PRPTE seluas 300 ha; (b) Pembangunan kantor sebanyak dua unit dan rumah dinas sebanyak satu unit; (c) Pengadaan sarana kerja; (d) Peningkatan ketrampilan petani sebanyak 2.500 KK; (e) Pengendalian hama penyakit; (f) Monitoring dan statistik; (g) Penyuluhan perkebunan rakyat; (h) Penumbuhan kelompok tani; (i) Pembibitan kelapa hibrida sejumlah 5.760 butir; cengkeh sejumlah 24.000 anakan; dan kelapa sejumlah 10.000 butir.

Dalam kegiatan penyuluhan telah mulai digalakkan kegiatan informasi pertanian sebagai embrio terbentuknya Institusi Balai Informasi Pertanian (BIP). Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembuatan folder (16.000 eksemplar), poster (12.000 eksemplar), brosur (12.000 eksemplar), foto dokumentasi, mimbar sarasehan, pameran pengkajian dan pemutaran film penyuluhan.

BIP, ialah lembaga penyuluhan pertanian yang mengkaji, memproduksi dan menyebarkan informasi pertanian dengan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Mengkaji kebutuhan informasi pertanian, untuk menetapkan materi yang diperlukan pemakai;
- b. Mempersiapkan dan menghimpun bahan informasi pertanian;
- c. Memproduksi dan menyebarkan bahan informasi pertanian, sebagai bahan pelajaran untuk petani-petani nelayan beserta keluarganya dan para pemakai lainnya;
- d. Menyediakan dan melengkapi para penyuluh pertanian dengan bahan informasi pertanian;
- e. Melaksanakan bimbingan penerapan metode penyuluhan pertanian bagi para penyuluh pertanian;
- f. Menyelenggarakan beberapa penyuluhan pertanian, sesuai dengan kebutuhan;
- g. Melaksanakan monitoring dan evaluasi informasi pertanian;

- h. Menjalinkan kerjasama dengan unit-unit kerja lain yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kegiatan penyuluhan pertanian;
- i. Meningkatkan peranan dan peranserta petani-nelayan beserta keluarganya dalam kegiatan pembangunan pertanian.

Forum Koordinasi Penyuluhan Pertanian. Tugas pokok forum Koordinasi Penyuluhan Pertanian di Daerah Tingkat II (FKPP II) adalah merumuskan pelaksanaan kebijaksanaan Penyuluhan Pertanian pada Daerah Tingkat II yang dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan koordinasi antara sub-sektor pertanian dan instansi lain yang ada kaitannya dengan kegiatan Penyuluhan Pertanian pada Daerah Tingkat II;
- b. Merumuskan pola pelaksanaan Penyuluhan Pertanian dalam rangka koordinasi dengan mengikutsertakan Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS) dari seluruh Indonesia;
- c. Menyelenggarakan monitoring pelaksanaan koordinasi penyuluhan maupun pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian;
- d. Menyampaikan permasalahan koordinasi penyuluhan pertanian yang tidak dapat dipecahkan kepada forum koordinasi penyuluhan pertanian di Daerah Tingkat I (FKPP I).

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Tugas pokok Pemimpin Balai Penyuluh Pertanian adalah menyusun program penyuluhan pertanian untuk dilaksanakan di Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) yang dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menyusun program penyuluhan pertanian seluruh sub-sektor pertanian secara musiman dengan bimbingan Penyuluh Pertanian Spesialis yang berada di daerah Tingkat II maupun yang berada di *Balai Teknologi Pertanian (BTP)*;
- b. Penyelenggaraan monitoring pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian;
- c. Menyelenggarakan latihan untuk penyuluh pertanian lapangan (PPL) secara teratur, pasti dan berkelanjutan;
- d. Menyampaikan permasalahan-permasalahan yang tidak dapat dipecahkan secara setempat kepada Forum Koordinasi Penyuluhan Pertanian Daerah Tingkat II (FKPP);
- e. Menyelenggarakan koordinasi penyuluhan pertanian dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) seluruh sub-sektor dan instansi lain yang ada kaitannya dengan kegiatan penyuluhan pertanian;
- f. Menjadikan pertemuan kontak tani secara periodik;

Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL). Tugas pokok Kelompok Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) adalah melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian sesuai dengan program penyuluhan yang telah ditetapkan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan kunjungan secara teratur, pasti dan berkelanjutan kepada kelompok tani sesuai dengan sistem kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU);
- b. Menyelenggarakan penyuluhan pertanian dengan materi yang terpadu untuk mendinamisasikan kelompok tani melalui pendekatan kelompok;
- c. Memanfaatkan metode penyuluhan pertanian untuk memantapkan sistem kerja latihan dan kunjungan (antara lain demplot, demfarm, dem area, dem unit, siaran pedesaan, kursus tani desa);
- d. Menyusun program penyuluhan pertanian dan menyelenggarakan kegiatan penyuluhan pertanian dengan mengikutsertakan pemuka masyarakat;
- e. Melaksanakan tugas yang dibebankan oleh Badan Pelaksana Bimas Kecamatan.

PEMELIHARAAN DAN PEMBANGUNAN SARANA PERHUBUNGAN

Sebelum Timor Timur menjadi bagian integral wilayah Indonesia, selama lebih dari empat abad jaringan transportasi di Timor Timur dapat dikatakan hampir tidak ada samasekali. Jalan beraspal hanya terdapat di kota Dili sepanjang 21 km, dan panjang jembatan tidak lebih dari 60 meter di seluruh Timor Timur. Mengingat bahwa situasi geografis Propinsi Timor Timur adalah daerah pegunungan, maka pembangunan sektor perhubungan mendapatkan prioritas dan penanganan secara khusus. Diharapkan dengan tersedianya jaringan perhubungan yang memadai akan mempunyai dampak yang lebih luas baik bagi pertumbuhan ekonomi, mobilitas penduduk serta meningkatnya keamanan. Mengenai yang terakhir ini (keamanan) kiranya perlu sedikit dijelaskan bahwa kemampuan GPK bertahan di hutan-hutan terutama disebabkan daerah tersebut belum dijamah oleh jaringan transportasi yang memadai. Oleh sebab itu pembangunan di sektor perhubungan menjadi salah satu prioritas di Timor Timur.

Jaringan perhubungan darat di Timor Timur berdasarkan catatan akhir Juni 1986 sudah mencapai lebih dari 3.000 km, yang terdiri atas permukaan jalan dengan Awacas, aspal biasa, tanah dan kerikil. Jalan tersebut antara lain melinuti daerah-daerah:

Laclubar-Manatuto	: ± 50 km	Ainaro - Jumalai	: ± 10 km
Ailiu - Same	: ± 50 km	Lospalos - Uatukerbau	: ± 40 km
G Henuc - Natarbora	: ± 50 km	Dili - Baucau	: ± 120 km
Maliana - Kailako	: ± 15 km	Kom - Lospalos	: ± 35 km
Aituto - Ainaro	: ± 20 km	Iliomar - Lospalos	: ± 40 km

Jaringan perhubungan darat telah mampu pula menghubungkan ibukota Propinsi Timor Timur dengan semua ibukota kabupaten, serta kota-kota di sekitar ibukota kabupaten. Khusus di kabupaten dan kota administratif Dili, mengingat kedudukannya sebagai pusat pemerintahan dan pintu gerbang kegiatan perekonomian ke kabupaten-kabupaten lainnya, baik sarana maupun prasarana transportasi dan komunikasi terlihat cukup memadai. Permukaan jalan sudah beraspal, baik dalam kota Dili maupun sampai ke ibukota-ibukota kecamatan. Untuk dalam kota tersedia angkutan penumpang berupa taksi dan bis, angkutan pedesaan berupa pick-up, dan untuk luar kota tersedia pula mobil angkutan barang dan bis penumpang antarkota. Mengingat banyaknya sungai-sungai yang melintas di Timor Timur maka untuk menunjang lancarnya perhubungan darat telah dibangun 18 jembatan. Salah satu jembatan yang terpanjang di Timor Timur adalah jembatan Lacló di Kabupaten Manatuto (± 270 meter). Dengan lebih mudahnya prasarana perhubungan darat, maka jumlah kendaraan meningkat dengan pesat. Mulai tahun 1976 sampai dengan 1984 kendaraan bermotor telah naik 400%. Pada tahun 1985 jumlah kendaraan bermotor semakin bertambah, yaitu sebanyak 7.576 buah yang terdiri dari: 1.129 sedan, 1.859 jeep, pick-up dan truk, 122 bis dan 4.466 sepeda motor.

Selain itu sejumlah armada PN Damri secara rutin telah melayani trayek baik untuk dalam kota Dili, antarkota maupun antarpropinsi. Trayek dalam kota Dili mencakup Mercado-Bakara pp.; Mercado-Komoro pp.; Mercado-Talbere-Hospital pp.; trayek antarkota meliputi Dili-Baucau-Viqueque-Lospalos pp.; Dili-Aileu-Mandese-Same-Ainaro pp.; Dili-Liquisa-Maubara pp.; Dili-Ermera-Maliana pp. Sedang trayek antarpropinsi telah menghubungkan Dili-Kupang (Propinsi Nusa Tenggara Timur) pp. lewat Maliana dan Atambua. Selain PN Damri, beberapa perusahaan swasta juga telah mengoperasikan bis-bisnya sebagai alat transportasi umum ke seluruh pelosok Timor Timur.

Perkembangan jaringan perhubungan laut merupakan sarana komunikasi yang cukup penting pula di Timor Timur. Selain di Dili (Pelabuhan Dili) yang merupakan pelabuhan yang terbesar di Timor Timur dengan panjang dermaga 180 meter dan kedalaman 9 meter, serta mampu dirapati kapal dengan bobot 6.000 ton. Timor Timur memiliki beberapa pelabuhan lainnya seperti di Pante

Makasa (Ambenu), Maubara (Liquisa), Manatuto, Laga (Baucau), Con dan Jaco (Lautem), Alcambata dan Be Assu (Viqueque), Betano (Same) dan Suai. Untuk menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya yang semula hanya dilakukan dengan kapal layar, maka sejak tahun 1983 perhubungan telah dilakukan dengan kapal perintis jenis-jenis Elang.

Sementara itu mulai bulan Agustus 1986, pelabuhan laut Dili akan dilayari oleh kapal penumpang mewah "Kelimutu," berkapasitas 920 penumpang yang akan melayani trayek secara berkala antara Dili dengan kota-kota di NTT, NTB, Bali dan Pulau Jawa. Dengan demikian diharapkan hubungan Timor Timur dengan propinsi lainnya semakin lancar dan meningkat.

Sebelum integrasi, terdapat pelabuhan udara di tengah-tengah kota Dili dengan panjang landasan hanya 790 meter sehingga hanya dapat didarati oleh pesawat-pesawat kecil jenis Dove dan DC-3. Pelabuhan udara ini sekarang tidak dipergunakan lagi sebagai tempat pendaratan pesawat tetapi dipergunakan sebagai landasan helikopter. Mengingat perhubungan udara juga merupakan sarana perhubungan yang penting maka pada tahun 1981 telah selesai dibangun pelabuhan udara "Komoro" yang dapat melayani pesawat terbang jenis Fokker 28 dengan trayek Jakarta-Denpasar-Kupang-Dili pp., Surabaya-Denpasar-Kupang-Dili pp.

Selain pelabuhan udara "Komoro," terdapat lapangan terbang perintis di beberapa kabupaten yang dapat didarati pesawat-pesawat terbang jenis CASA, Cessna dan Twin Otter. Sejak April 1983, Merpati Nusantara Airlines telah membuka trayek penerbangan perintis dengan route Kupang-Dili-Maliana-Kovalima pp. dan Kupang-Atambua-Dili pp., yang masing-masing dilakukan penerbangan dua kali seminggu. Di Baucau juga terdapat lapangan terbang dengan ukuran landasan 2.500 x 45 meter. Dengan kapasitas tersebut lapangan terbang ini mampu didarati pesawat terbang jenis DC-10. Namun ditinjau dari aspek ekonomis, membuka trayek penerbangan ke daerah itu sekarang masih belum menguntungkan. Dalam tahun 1986 jaringan perhubungan darat tampak semakin ditingkatkan.

MENINGKATKAN PELAYANAN DAN PENYULUHAN KESEHATAN

Kemiskinan dan keterbelakangan rakyat Timor Timur selama masa penjajahan mempunyai akibat yang parah terhadap kondisi kesehatan masyarakat. Jenis penyakit yang diidap oleh rata-rata masyarakat Timor Timur adalah malaria, TBC, influenza, penyakit kulit (scabies), diaree, anemia, penyakit mata, caries gigi, infeksi kulit dan jaringan di bawah kulit, conjunctivitis, infeksi akut, saluran pernapasan, frambosia, penyakit gigi, mulut, telinga, sendi otot, gangguan penyakit karena kurang gizi dan lain-lain.

Tabel 24

**PERBANDINGAN SARANA FISIK KESEHATAN DI PROPINSI TIMOR TIMUR
PADA MASA PENJAJAHAN PORTUGIS DIBANDINGKAN DENGAN
SESUDAH 10 TAHUN PEMERINTAHAN TIMOR TIMUR**

No.	Jenis Sarana Fisik	Zaman/Masa	
		Portugis	Setelah 10 tahun membangun
1.	Hospital Central RSUP	1	1
2.	Hospital Regional RS Kabupaten	2	2
3.	Hospital Rural Puskesmas	11	33
4.	Hospital Sanitario RS TBC	1	*
5.	Hospital Militer Rumah Sakit ABRI	1	2
6.	Hospital Particular Rumah Sakit Swasta	1	0
7.	Posto Sanitario Puskesmas Pembantu	25	117
8.	Posto Contwatato Balai Pengobatan: Pemerintah Swasta	13	34 17
9.	Pos Pelayanan Kesehatan		150
10.	Klinik KB		50
11.	Farmasi	1	
12.	Gudang Farmasi Kabupaten		4
13.	Apoitek: Pemerintah - Kimia Farma Swasta		1 2
14.	Balai Labkes		1
15.	Gudang DDT		9
16.	Puskesmas Keliling		48
17.	Laboratorium Balai POM		1
18.	BKIA		4

Langkah pertama yang dilakukan untuk menanggulangi penyakit dan meningkatkan kesehatan rakyat adalah dengan merehabilitasi pusat-pusat kesehatan, membangun rumah sakit umum di Dili dan memperbaiki pabrik farmasi serta pengadaan alat-alat kesehatan. Selain itu dibangun pula sarana fisik (yaitu Puskesmas dan Puskesmas pembantu) di seluruh propinsi agar dapat menjangkau rakyat sebanyak-banyaknya. Selama satu dasawarsa ini sudah banyak sekali dibangun sarana fisik kesehatan di Timor Timur dibandingkan dengan masa sebelumnya. Sebagai ilustrasi perkembangan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 24.

Demikian pula jumlah tenaga medis, para medis maupun administrasi selalu diusahakan agar dapat melayani masyarakat sebaik-baiknya. Namun demikian jumlah yang ada dewasa ini masih kurang memadai bila dibandingkan dengan masalah yang dihadapi. Untuk lebih jelasnya diberikan pula tabel keadaan tenaga kerja Pebruari 1985, serta tambahan tenaga yang diharapkan sampai dengan akhir Pelita IV di Propinsi Timor Timur.

Usaha yang dilakukan sampai sekarang ini telah membuahkan hasil yang memadai. Kesungguhan ini dapat dilihat dari partisipasi para dokter yang bersedia ditempatkan di Timor Timur. Sehingga perbandingan dokter dan penduduk di Timor Timur sudah mencapai 1 : 7.000, meskipun secara nasional perbandingan tersebut adalah 1 : 3.000.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga medis dan para medis, pada tahun 1980 telah dibuka Sekolah Perawat Kesehatan (SPK). Selain itu pada tahun 1982 dilakukan pula program perbaikan gizi yang terutama ditujukan kepada bayi, anak balita, ibu hamil dan ibu yang sedang menyusui. Program itu mendapat bantuan dari Unicef yang meliputi tujuh kecamatan, yaitu di Luro, Il-iomar, Ilatorali, Dilor, Natarbora, Laolubar dan Turisoai. Jumlah anak balita yang mengikuti program ini semula 60% dengan keadaan bergizi baik, 30% bergizi kurang dan 10% bergizi buruk. Kemudian keadaan gizi anak-anak balita tersebut meningkat menjadi 70% bergizi baik, 25,2% bergizi kurang dan 4,8% bergizi buruk. Untuk pencegahan gondok endemik, telah dilakukan penyuntikan Lipiodol kepada 13.200 penduduk, sedang pemberian Vitamin A dosis tinggi untuk mencegah penyakit rabun senja/kebutaan telah diberikan kepada 5.602 anak balita. Untuk memonitor status gizi anak telah diisi 15.773 Kartu Menuju Sehat (KMS), yang aktif mengikuti program ini rata-rata berjumlah 7.058 anak balita.

Untuk meningkatkan kesehatan lingkungan telah dibangun penyediaan air bersih pedesaan, jamban keluarga dan sarana pembuangan air limbah, yang dilaksanakan sejak tahun 1980/81. Sampai saat ini telah dibangun 13 unit perpipa-an, 1 sumur artesis, 13 unit perlindungan mata air, 52 unit penampungan air hujan, 3.400 sumur pompa tenaga manusia, 1.766 unit perbaikan sanitasi

ADAPTASI MANAJEMEN DAN PELAKSANAAN
KELUARGA BERENCANA

1.587 unit sumur pompa tangan dalam, 990 unit sumur gali, 305 unit sarana pembuangan air limbah dan 22 unit sarana mandi, cuci dan kakus.

Untuk mempercepat penurunan angka kematian bayi, anak balita dan menurunkan fertilitas, menuju terciptanya Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) sejak tahun 1984/85, telah dilaksanakan lima program terpadu yang terdiri dari Program Kesejahteraan Ibu dan Anak (KIA), Program Perbaikan Gizi, Program Imunisasi, Program Penanggulangan Diare dan Program Keluarga Berencana (KB).

Khusus program KB di Timor Timur perlu lebih dijelaskan bahwa tujuannya bukan semata-mata menekan angka kelahiran, melainkan juga menitikberatkan kepada usaha peningkatan kesejahteraan ibu dan anak dengan mengatur jarak kelahiran. Akseptor KB kini tercatat 6.062 orang. Sebagian besar akseptor menggunakan pil dan suntik di samping IUD. Untuk menunjang program KB ini terdapat 64 klinik KB.

Mengingat serta menyadari bahwa pengenalan Program KB Nasional di Propinsi Timor Timur baru dimulai pada Pelita III, yaitu baru sekitar 6 tahun -- sedangkan di Jawa/Bali telah 16 tahun -- maka dasar pertimbangan dalam melaksanakan program ini adalah dimulai dengan penyuluhan tentang maksud, tujuan serta manfaat daripada pelaksanaan program bagi peningkatan derajat kesehatan dan kesejahteraan pada umumnya. Karena dengan merencanakan kelahiran anak secara bertanggung jawab, akan lebih mudah mencapai taraf kehidupan keluarga yang lebih bermutu daripada sebelumnya.

Pelaksanaan Program KB akan ditempuh secara sukarela dan dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab oleh pasangan suami-isteri yang masih subur, dilakukan dengan cara:

- a. Diberikan penyuluhan oleh para motivator/penyuluh, baik yang berasal dari unsur pemerintah maupun dari unsur masyarakat, sehingga tertanam kesadaran serta tanggung jawab di kalangan para calon peserta KB untuk meningkatkan taraf kesejahteraan keluarganya. Penyuluhan dapat dilakukan secara massal, secara kelompok maupun secara tatap muka, tergantung dari situasi yang dihadapi di lapangan. Penyuluhan diberikan dengan cara penyuluhan secara tatap muka, dengan berkunjung dari rumah ke rumah, memberi kesempatan berdialog secara bebas antara petugas penyuluhan dengan para calon akseptor. Apabila diingat, bahwa para penyuluh itu sebagian besar adalah penduduk setempat, maka mudah dipahami betapa akrab suasana yang timbul dalam proses penyuluhan tersebut.
- b. Bila penyuluhan itu mengakibatkan para calon akseptor bersedia untuk menjadi peserta KB, mereka dibujuk ke Puskesmas terdekat, guna mendapat pelayanan yang mereka sukai: apakah mau dengan cara KB alamiah ataukah dengan cara lainnya. Hal ini sepenuhnya diserahkan pada para

Tabel 25

KEADAAN TENAGA SAMPAI DENGAN 1 FEBRUARI 1985, TAMBAHAN TENAGA SAMPAI DENGAN AKHIR REPELITA IV PROPINSI TIMOR TIMUR

No.	Kategori Tenaga	Kebutuhan Tenaga sampai dengan akhir Replita IV	Keadaan Tenaga per 15 Pebruari 1985	Tambahan Tenaga selama Replita IV
1.	Dokter Ahli Dalam	2	1	1
2.	Dokter Ahli Anak	2	1	1
3.	Dokter Ahli Bedah	2	1	1
4.	Dokter Ahli Obgyn	2	1	1
5.	Dokter Umum	167	77	90
6.	Dokter Gigi	21	10	11
7.	Farmasi S1, S3	12	4	8
8.	Gizi S1, S3	2	-	2
9.	Kesehatan Masyarakat S1, S3	2	-	2
10.	Kesehatan Lingkungan S1, S3	1	-	1
	Jumlah Medis	213	95	118
11.	SPK/SGPR/AKPER	658	184	474
12.	SPPH/APK	136	32	104
13.	SPRG/AKG	28	8	20
14.	SMAK/AAM	29	3	26
15.	SPAG/Gizi	34	4	30
16.	SMF	23	-	23
17.	AFIS/ARM	1	1	-
18.	AKNES	4	-	4
19.	ATEM	2	1	1
20.	APRO/SEK.Peng/ROXI	6	1	5
21.	SMA + 1 th./SPPM	114	40	74
22.	SMA + th./Pekarya	97	-	97
23.	SMP + 1 th./SD + 4 th.	91	91	-
24.	SD + Kurang 1 th.	821	821	-
	Jumlah Para Medis	2.044	1.186	858
25.	S1/S3 Non-Medis	5	2	3
26.	Tata Usaha Sarjana Muda	10	2	8
27.	Tata Usaha SMA	211	87	130
28.	Tata Usaha SMP	257	97	160
29.	Tata Usaha SD	352	166	186
	Jumlah Non-Medis	841	334	507

Tabel 26

**REALISASI PROGRAM REPELITA III DAN RENCANA PROGRAM DALAM
REPELITA IV PROPINSI TIMOR TIMUR**

Jenis Kegiatan/Program	Satuan	Realisasi Sampai Akhir Repeleta III	Repeleta IV	Tahun				
				1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89
A. PENGEMBANGAN SARANA KESEHATAN								
PENGEMBANGAN PUSKESMAS								
1.	Pembangunan Puskesmas	28	14	-	5	3	3	3
2.	Pembangunan Puskesmas Pembantu	102	23	-	12	-	9	7
3.	Pembangunan Pos Pelayanan Kesehatan	50	35	35	-	-	-	-
4.	Pembangunan Rumah Dokter	27	7	-	2	-	6	6
5.	Pembangunan Rumah Paramedis	24	50	-	4	-	23	23
REHABILITASI/PERBAIKAN								
1.	Perbaikan Puskesmas	33	22	-	3	6	5	8
2.	Perbaikan Puskesmas Pembantu	25	84	-	8	1	39	39
3.	Perbaikan Rumah Dokter	-	37	-	4	7	13	13
4.	Perbaikan Rumah Paramedis	13	33	-	3	5	13	13
5.	Perbaikan Puskesmas Keliling	-	52	-	21	-	16	16
III. PENGEMBANGAN/PERLUASAN/PENINGKATAN								
1.	Perluasan Puskesmas	5	12	-	2	3	3	4
2.	Peningkatan Puskesmas Pembantu	-	29	-	6	5	8	10
IV. PEMBELIAN/PENGADAAN								
1.	Pengadaan Puskesmas Keliling	34	81	7	7	8	12	12
2.	Pengadaan Sepeda Motor	60	1	-	1	-	-	1
3.	Pengadaan Sepeda	109	77	5	8	-	26	26

Sumber: Pemda Timor Timur.

calon untuk memilihnya, dengan mendapat keterangan-keterangan yang diperlukan. Atas putusan pilihannya, barulah para petugas pelayanan (medis atau paramedis) memberikan pelayanan yang diperlukan.

Apabila para calon belum bersedia menjadi peserta KB, para penyuluh dapat berbuat sesuatu, selain meninggalkan pesan agar direnungkan kembali secara masak-masak, apa yang pernah mereka perbincangkan. Sering terjadi, setelah lewat beberapa waktu, calon tadi lalu mengambil keputusan untuk mencoba menjadi peserta KB. Andaikata calon tetap tidak bersedia menjadi peserta KB, maka tak ada satu pun sanksi yang dapat dijatuhkan kepadanya. Dan memang nyatanya: tidak ada sanksi untuk hal seperti itu.

Dengan melihat uraian di atas dapat diketahui bahwa telah dilakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan taraf kesehatan dan gizi kepada rakyat Timor Timur. Oleh karena itu pula maka tidak benar bilamana ada pihak-pihak tertentu yang masih menyatakan bahwa kesehatan rakyat Timor Timur semakin mundur, demikian pula mengenai gizi. Mengenai yang terakhir ini malahan Palang Merah Internasional (ICRC) telah melakukan survei mengenai nutrisi pada bulan Juni 1985 di 25 desa yang dianggap rawan pangan. Kesimpulan survei tersebut dinyatakan sebagaimana dimuat dalam bulletin ICRC pada bulan Agustus 1985 adalah sebagai berikut: "On the whole, the medico-nutritional situation of the inhabitants of the villages visited did not show any serious problems. No assistance was thought necessary, except for three villages." Meskipun hasil survei adalah positif tetapi karena sedikit banyak mengindikasikan adanya potensi kerawanan pangan (meskipun dari 25 desa hanya tiga desa yang dianggap perlu dibantu), maka Gubernur (Pemda Timor Timur) telah membentuk panitia yang ditugaskan untuk selalu memantau situasi pangan di seluruh Timor Timur, dan segera melakukan tindakan bilamana terdapat daerah yang mengalami kekurangan pangan. Survei semacam itu dilakukan lagi oleh ICRC pada bulan Desember 1985, terutama tiga desa yang pada hasil survei Juni 1985 dianggap rawan pangan. Berdasarkan hasil survei bulan Desember 1985 memang desa-desa yang dianggap rawan pangan telah mengalami kemajuan yang memadai.

Meskipun di bidang kesehatan kemajuan telah banyak dicapai, tetapi masih terdapat beberapa hambatan, yaitu: (1) Keterbatasan baik tenaga medis, maupun paramedis; (2) fasilitas seperti alat transportasi, komunikasi belum memadai; lebih-lebih mengingat kondisi geografis yang kurang menguntungkan; (3) tingkat pendidikan masyarakat masih sederhana sehingga seringkali rakyat lebih percaya kepada dukun daripada kepada dokter/atau tenaga medis lainnya.

Mengingat hambatan-hambatan yang dihadapi maka selanjutnya disusun rencana untuk: (1) meningkatkan jumlah tenaga medis/para medis, serta sarana dan prasarana kesehatan; (2) meningkatkan taraf pendidikan

meningkatkan keterampilan/pengetahuan petugas kesehatan; (4) meningkatkan pemberantasan penyakit menular; (5) meningkatkan kesehatan lingkungan.

PENGEMBANGAN BIDANG PENDIDIKAN

Pendidikan Dasar

Pertumbuhan pendidikan tingkat dasar (Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar) di Propinsi Timor Timur secara kuantitatif berkembang sangat pesat dan menggembirakan. Pesatnya perkembangan tersebut disebabkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi anak.

Dari tabel berikut ini segera dapat diketahui bahwa masalah yang dihadapi dalam tingkat pendidikan ini adalah kurangnya tenaga guru.

Pada tahun ajaran 1985/1986 jumlah Taman Kanak-kanak yang ada sebanyak 17 (tujuh belas) buah, dengan jumlah murid 1.666 (seribu enam ratus enam puluh enam) anak. Dari Taman Kanak-kanak yang ada, 16 (enam belas) buah berstatus Taman Kanak-kanak Swasta dan 1 (satu) buah Taman

Tabel 27

JUMLAH MURID, JUMLAH SISWA TAMAN KANAK-KANAK
PER KABUPATEN DI TIMOR TIMUR 1985/86

No. Urut	Kabupaten	Sekolah			Jumlah Guru		
		Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah Siswa
1.	Kovalima	-	-	-	-	-	-
2.	Ainaro	-	1	1	1	-	39
3.	Manufahi	-	1	1	1	-	33
4.	Viqueque	-	1	1	2	-	32
5.	Lautem	-	1	1	1	1	68
6.	Baucau	-	-	-	-	-	-
7.	Manatuto	-	-	-	-	-	-
8.	Dili	1*	7	8	28	4	1.075
9.	Aileu	-	1	1	-	1	48
10.	Liquisa	-	-	-	-	-	-
11.	Ermera	-	2	2	2	3	287
12.	Bobonaro	-	1	1	1	-	42
13.	Ambeno	-	1	1	-	-	42
Jumlah		1*	16	17	37	9	1.666

*Taman Kanak-kanak persiapan negeri.

Kanak-kanak Persiapan Negeri yaitu: Taman Kanak-kanak Pembina Tingkat Propinsi yang berada di Kabupaten Dili. Sedang jumlah tenaga guru yang ada sebanyak 45 (empat puluh lima) orang terdiri dari guru negeri yang diperbantukan dan guru swasta (honorar), yang sebagian masih perlu ditingkatkan kemampuannya. Dengan melihat jumlah dan keadaan tenaga guru Taman Kanak-kanak yang ada, maka kualitas Pendidikan Taman Kanak-kanak di Propinsi Timor Timur masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pemahaman dan penyajian kurikulum. Keadaan Taman Kanak-kanak pada tahun ajaran 1985/1986 tergambar dalam Tabel 27.

Permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan tingkat sekolah dasar adalah masih diperlukannya jenis sekolah ketrampilan, mengingat anak usia sekolah 7-12 tahun di daerah terpencil masih kecil kemungkinannya melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Pendidikan Guru

Sekolah Pendidikan Guru untuk Sekolah Dasar

Kekurangan tenaga guru ini akan semakin membesar jumlahnya mengingat dengan telah dicanangkan Wajib Belajar, berarti semua anak usia 7-12 tahun harus memasuki lembaga pendidikan tingkat dasar. Data anak usia 7-12 tahun belum bersekolah tahun 1985/1986 diperkirakan seluruhnya ± 22.000 , dan kalau dijumlah anak tersebut masuk SD berarti diperlukan tambahan guru lagi sebanyak 880 orang.

Dengan melihat kenyataan tersebut, maka jelaslah bahwa peranan sekolah/kursus pendidikan guru semakin menentukan untuk memenuhi kekurangan guru tersebut demi suksesnya Wajib Belajar di Indonesia.

Untuk mengatasi kekurangan guru SD, maka sejak tahun 1979, telah didirikan lembaga Pendidikan Guru di Propinsi Timor Timur, dan pada tahun 1985/1986 ini telah ada 5 buah Lembaga Pendidikan Guru SD dan 1 buah PSGMTP (Pendidikan Sekolah Guru Menengah Tingkat Pertama). Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang lembaga pendidikan guru (SPG, KPG dan SGO) dapat dilihat pada Tabel 28.

Sekolah Pendidikan Guru untuk Pendidikan Menengah Tingkat Pertama

Untuk mengatasi kekurangan tenaga guru SMP, di Propinsi Timor Timur telah didirikan PSGMTP.

**JUMLAH SEKOLAH DITINJAU DARI LEMBAGA, GURU DAN SISWA SEKOLAH
PER KABUPATEN TAHUN 1985**

No. Kabupaten	Jumlah SD		Jumlah Guru		JUMLAH SISWA						Jumlah Ruang		
	Negeri	Swasta	PNS	Calon PNS	I	II	III	IV	V	VI			
1. Covalima	31	8	139	13	152	1.314	993	934	791	755	669	5.435	135
2. Ainaro	35	4	186	-	186	1.887	1.248	1.415	1.127	1.125	958	7.750	158
3. Manufahi	20	5	149	3	152	230	1.107	1.090	953	899	724	7.074	103
4. Viqueque	27	5	222	1	223	3.099	2.577	1.962	1.542	1.243	886	11.209	159
5. Lautem	31	3	180	6	186	2.825	1.821	1.509	1.213	985	838	9.191	146
6. Baucau	21	32	315	54	369	4.541	3.462	2.558	2.032	1.702	1.519	15.414	254
7. Manatuto	18	1	143	10	153	1.174	976	817	735	544	393	4.639	86
8. Dili	33	7	527	-	527	3.727	3.190	2.988	2.460	2.006	1.763	16.134	295
9. Aileu	13	4	90	4	94	590	628	52	524	413	332	3.048	77
10. Liquica	26	3	111	4	115	2.027	1.073	864	833	622	601	6.020	119
11. Ermera	43	-	207	-	207	3.366	1.865	1.362	1.018	772	829	8.912	171
12. Bobonaro	66	9	332	22	354	3.248	2.147	1.654	1.395	1.167	824	10.435	298
13. Ambeno	36	4	177	15	192	1.962	1.018	888	799	488	412	5.567	166
Jumlah	400	85	2.778	132	2.910	3.205	22.105	18.461	15.322	12.741	10.448	111.228	2.107

Sumber: Penda Timor Timur.

Tabel 29

JUMLAH SEKOLAH GURU DAN PARA SISWANYA PADA TAHUN 1985/1986

No.	Nama Sekolah dan Tempat	Guru Tetap	Jumlah Murid			Total
			I	II	III	
1.	SPG Negeri Dili	17	392	438	310	1.140
2.	SPGK Dili	6	81	55	45	181
3.	KPG Negeri Dili	1	104	105	-	209
4.	SPGK Maliana	5	95	-	-	95
5.	SGO Persatuan Negeri Baucau	-	99	-	-	99

Sumber: Pemda Timor Timur.

1985/1986 adalah sebagai berikut:

- Jurusan Bahasa Indonesia	: 41 orang	(28 putra dan 13 putri)
- Jurusan Matematika	: 14 orang	(8 putra dan 6 putri)
- Jurusan IPA	: 28 orang	(23 putra dan 5 putri)
Angkatan II (Semester I)		
- Jurusan Bahasa Inggris	: 23 orang	(10 putra dan 13 putri)
- Jurusan Matematika	: 17 orang	(10 putra dan 7 putri)
- Jurusan Olahraga/Kesehatan	: 42 orang	(32 putra dan 10 putri)

Pendidikan Menengah Tahun Pertama

Minat belajar generasi muda Timor Timur ternyata cukup besar, hal itu dapat dilihat dari Tabel 30. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kebu-

Tabel 30

RENCANA TAMBAHAN RUANG BELAJAR DAN TAMBAHAN GURU SMP SETIAP KABUPATEN PADA TAHUN AJARAN 1986/1987

No.	Kabupaten	Murid*	Ruang Belajar			Guru		
			Kebutuhan	Telah Ada	Rencana Tambahan	Kebutuhan	Telah Ada	Rencana Tambahan
1.	Dili	4.154	104	30	74	156	66	90
2.	Manatuto	459	12	18	-	51	15	36
3.	Baucau	1.932	49	30	19	172	19	100
4.	Lautern	977	25	22	3	82	10	72
5.	Viqueque	719	18	23	-	97	12	85
6.	Manufahi	867	22	16	6	53	11	42
7.	Kovalima	1.337	35	21	14	101	13	88
8.	Ainaro	1.521	38	24	14	85	14	71
9.	Aileu	402	10	12	-	48	10	38
10.	Liquisa	663	17	12	5	60	10	50
11.	Bobonaro	1.406	36	29	7	157	25	132
12.	Ambeno	1.101	28	21	7	75	19	56
13.	Ermera	670	17	23	-	111	28	83
Jumlah		16.208	411	281	149	1.249	252	997

*Murid 1986/1987: Jumlah murid 1986/87 dikurangi perkiraan lulusan SMP 1985/86 kemudian ditambah bibit lulusan SD 1985/86.

Sumber: Pemda Timor Timur.

tuhan ruang dan guru untuk tahun 1986/87 cukup besar. Jumlah ini tampaknya akan semakin bertambah dari tahun ke tahun.

Pendidikan Menengah Tingkat Atas

Pendidikan Menengah Tingkat Atas terdiri dari Pendidikan Menengah Umum dan Pendidikan Menengah Kejuruan. Pendidikan Menengah Kejuruan terdiri dari Sekolah Teknologi Menengah dan Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas, serta Pendidikan Kejuruan lainnya.

Pendidikan Menengah Umum Tingkat Atas. Berbeda dengan tingkat pendidikan Dasar dan Menengah Pertama, jumlah guru tingkat SMA cukup menggembirakan. Ratio guru-murid adalah 1: 9 padahal idealnya 1: 35/40. Namun demikian, dengan diubahnya 4 (empat) SMA swasta menjadi SMA Negeri, ratio guru-murid menjadi lebih proporsional. Namun yang masih perlu ditingkatkan adalah jumlah ruang belajar, oleh karena itu direncanakan suatu perluasan ruang belajar seperti tersebut dalam Tabel 31.

Sekolah Menengah Tingkat Atas Kejuruan. Bertitik-tolak dari pelaksanaan pembangunan daerah di Timor Timur, masalah penyediaan tenaga kerja yang trampil merupakan hal yang mendesak. Usaha untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Menengah Tingkat Atas Kejuruan tidak semudah dibandingkan pendirian Lembaga Pendidikan Menengah lainnya. Pemilihan jenis kejuruan memerlukan penelitian seksama ditinjau dari penyediaan sarana penunjang yang berupa tenaga guru dengan kualifikasi tertentu, peralatan, dan kemungkinan dapat berkembang dan berlanjutnya sekolah tersebut.

Sampai saat ini di Timor Timur baru dapat didirikan beberapa jenis sekolah kejuruan dengan daerah penyebarannya, seperti tersebut dalam Tabel 32.

Pada tahun ajaran 1985/1986 dari jumlah sekolah menengah tingkat atas kejuruan yang memiliki kelas I sampai dengan kelas III baru SMEA Negeri Dili dan STM Katolik Don Bosco. Sedang SMEA Negeri Dili sejak tahun 1982/1983 telah meluluskan siswanya seperti tersebut dalam Tabel 33.

Sebagian besar lulusan SMEA tersebut diserap oleh berbagai instansi di Timor Timur, dan sebagian kecil saja yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja di instansi swasta. Seperti sudah diuraikan di atas tentang kesulitan pendirian Pendidikan Kejuruan, maka penambahan jenis sekolah kejuruan yang masih relevan dengan kondisi alam Timor Timur, adalah bidang pertanian.

Tabel 31

TAMBAHAN RUANG BELAJAR, DAN TAMBAHAN GURU SETIAP SMA NEGERI
PADA TAHUN AJARAN 1986/87

No.	Nama Sekolah	Jumlah Ruang Belajar				Guru		
		Murid*	Kebutuhan	Telah Ada	Rencana Tambahan	Kebutuhan	Telah Ada	Rencana Tambahan
1.	SMAN Dili	951	24		12	48	35	13
2.	SMAN Malijana	416	11		8	24	10	14
3.	SMAN Baucau	132	4		1	24	15	9
4.	SMAN Ainaro	136	4		1	23	-	24
5.	SMAN Suai	-	-		-	24	-	24
6.	SMAN Gleno	-	-		-	23	-	24
7.	SMAN II Dili	-	4		4	24	-	24
Jumlah		1.035	47	21	26	190	60	132

Catatan: *Murid 1986/87: Jumlah murid 1985/86 dikurangi perkiraan lulusan SMA 1985/86 kemudian ditambah bibit/penerimaan siswa baru 1986.

Tabel 32

DATA KUANTITATIF SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS
KEJURUAN PROPINSI TIMOR TIMUR TAHUN 1985/1986

No.	Nama Sekolah	Jumlah		Guru		
		Kelas	Siswa	GT	GTT	Jumlah
1.	SMEAN Dili	17	774	22	22	44
2.	STM Pers. Negeri Dili	3	128	-	8	8
3.	SMKK Pers. Negeri Dili	1	30	-	5	5
4.	SMOS Pers. Negeri Dili	2	122	-	8	8
5.	STMK Don Bosco	6	93	1	10	11
6.	SMEA Oekusi	4	183	-	16	16
7.	SMEA Manatuto	1	46	-	10	10
8.	SMEA Liquisa	2	60	-	7	7
9.	SMEA Aileu	2	67	-	16	16
Jumlah		38	1.503	23	102	125

Catatan: *Jurusan Bangunan/mebel : 10 siswa
Jurusan mesin konstruksi : 16 siswa

Tabel 33

DATA KUANTITATIF LULUSAN SMEA PROPINSI TIMOR TIMUR

No.	Tahun	Jurusan	Calon	Tak Lulus	Lulus
1.	1982/1983	Tata Buku	42	-	42
2.	1983/1984	Tata Buku	88	8	80
3.	1984/1985	Tata Buku	159	9	150
Jumlah			289	17	272

Pendidikan Tinggi

Bagi lulusan SLTA yang hendak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi masih harus dilakukan di luar Timor Timur. Kegiatan ini telah dilakukan semenjak Timor Timur berintegrasi dengan Indonesia pada tahun 1976. Sejak tahun itu hingga sekarang sudah ada kurang lebih 600 putera Timor Timur yang belajar di berbagai Perguruan Tinggi/Akademi dan berbagai Fakultas/Jurusan. Sebagian besar mereka mendapatkan beasiswa baik dari Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat dan sudah banyak yang telah berhasil, terutama mereka yang belajar di APDN. Untuk tahun ajaran 1985/1986 jumlah mahasiswa yang berasal dari Timor Timur berjumlah 151 orang. Di samping itu dewasa ini mereka diberi kesempatan untuk mengikuti kuliah di Universitas Terbuka. Sementara itu, pada bulan Oktober 1986 telah dibuka Universitas "Timor Timur" di Dili dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan tenaga yang memadai dalam rangka pembangunan di Timor Timur.

Kegiatan bidang pendidikan luar sekolah tidak kurang mendapatkan perhatian, bahkan kegiatan tersebut dilaksanakan sampai pada tingkat desa. Secara garis besar kegiatan tersebut meliputi empat macam yaitu: (a) Kejar Pendidikan Dasar (Paket A); (b) Kejar PKK; (c) Kejar Kejuruan (ketrampilan); dan (d) Kejar Usaha.

Bidang keolahragaan serta pembinaan generasi muda juga telah berkembang secara memadai. Untuk menampung gairah berolahraga di kalangan pemuda telah terbentuk berbagai perkumpulan olahraga, antara lain di Dili telah didirikan sasana tinju dengan harapan kelak akan dapat dimunculkan petinju yang berpredikat nasional/internasional dari Timor Timur. Pembinaan generasi muda dilaksanakan melalui sekolah antara lain dengan jalan penataran P-4 bagi siswa kelas I SMTP/SMTA, pengiriman pemuda untuk program ke luar negeri, pemilihan calon anggota Paskibraka, dan penataran kemampuan kepemimpinan generasi muda, serta pengiriman pemuda/pelajar ke luar negeri yaitu ke Kanada dan Jepang dalam rangka program persahabatan pemuda antarbangsa.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN APARATUR PEMERINTAHAN

Dari segi pemerintahan, Propinsi Timor Timur setelah integrasi dengan Republik Indonesia, telah mengalami perubahan yang mendasar. Perubahan itu terutama karena penataan lembaga-lembaga pemerintahan yang sebelumnya diatur sebagai daerah jajahan (Portugal) kemudian diubah menjadi bagian dari negara yang mempunyai kedaulatan tersendiri.

Institusi-institusi pemerintahan disesuaikan dengan alam kemerdekaan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini antara lain berkaitan dengan peranan gereja yang pada zaman penjajahan Portugal merupakan bagian dari birokrasi pemerintahan, dalam alam kemerdekaan peranan gereja ditempatkan sebagai lembaga keagamaan yang diberikan kebebasan mengembangkan agama, tetapi tidak lagi menjadi bagian dari birokrasi pemerintahan. Dengan demikian lembaga gereja lebih dapat memusatkan pembinaan iman dan spiritual umatnya.

Dalam penyelenggaraan pemerintah daerah mulai dibentuk lembaga-lembaga pemerintahan daerah berdasarkan ketentuan perundangan yang berlaku di Indonesia. Pada zaman penjajahan struktur pemerintahan terdiri dari: 13 Administracao de Concelho (setingkat kabupaten); 64 Post Administrativo (setingkat kecamatan); 29 Regulado (Raja); 408 Suko (suku); 1.717 Povoacao (setingkat desa). Setelah integrasi struktur tersebut menjadi sebagai berikut: 13 kabupaten; 64 kecamatan; dan 442 desa.

Di dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian sangat diperhatikan hukum adat dan tradisi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Dengan demikian lembaga-lembaga sosial yang sudah ada sejak zaman Portugal tidak perlu dihapuskan sejauh hal itu sejalan dengan semangat UU no. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan dinamika pemerintahan daerah agar dapat melaksanakan tugasnya, tidak hanya dalam menyelenggarakan pemerintahan daerah, melainkan juga melaksanakan pembangunan, maka dalam kurun waktu satu dasawarsa telah dibentuk instansi-instansi di tingkat daerah baik kedinasan maupun instansi di lingkungan pemerintah daerah sebagaimana di propinsi Indonesia lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa secara kelembagaan dan struktural Propinsi Timor Timur tidak jauh berbeda dengan propinsi di Indonesia lainnya. Permasalahan yang perlu mendapat perhatian adalah mengisi lembaga-lembaga tersebut dengan aparatur yang memadai baik kecakapan maupun pengabdiannya agar penyelenggaraan pemerintahan dapat lancar, demikian pula dalam penyelenggaraan pembangunan. Dalam hal ini perlu dicatat pula bahwa bidang tugas aparatur pemerintahan tidak saja memerlukan ketrampilan teknis melainkan membutuhkan pula kepekaan dalam memahami permasalahan secara mendasar. Misalnya saja mengenai masalah agraria terdapat beberapa masalah yang cukup peka yaitu: *Pertama*, pemberian kepastian atas hak tanah di mana pada saat ini bukti yang dimiliki masyarakat atas tanah pada umumnya masih merupakan bukti hak tanah berdasarkan hukum Portugis; *Kedua*, belum adanya peraturan perundangan (pedoman) yang mengatur tentang tata cara pelaksanaan mengkonversikan hak-hak atas tanah sesuai dengan UUPA

Selain daripada itu tugas dari aparat pemerintah tidak saja menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan melainkan juga harus menjadi pimpinan masyarakat yang dituntut memberikan keteladanan bagi anggota masyarakat. Kiranya hal ini penting sekali mengingat sikap masyarakat yang baru saja bebas dari belenggu penjajahan akan sangat peka terhadap perlakuan dari orang-orang pendatang dari luar Propinsi Timor Timur. Tingkah laku beberapa oknum aparat pemerintah yang tercela akan merusak seluruh citra aparat pemerintahan secara keseluruhan. Oleh karena itu kiranya sangat wajar bila aparat pemerintah yang ditugaskan ke Timor Timur mempunyai kualitas yang mampu memberikan keteladanan bagi anggota masyarakat.

Dari aspek kuantitatif jumlah aparat pemerintah di Propinsi Timor Timur cukup memadai. Jumlah tersebut pada akhir tahun 1985 berjumlah 10.529 orang. Tetapi struktur/komposisi aparat terlalu berat pada golongan I. Secara lebih terinci struktur tersebut adalah sebagai berikut: Golongan I 8.168 orang; Golongan II 2.180 orang; Golongan III 170 orang; Golongan IV 9 orang.

Dengan komposisi aparat pemerintah daerah sebagaimana disebutkan di atas maka jalannya roda pemerintahan dan penyelenggaraan pembangunan belum dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kemampuan aparat pemerintah, Pemerintah Daerah Timor Timur mengirimkan pemuda-pemudinya untuk belajar di berbagai universitas di luar Timor Timur. Jumlah mereka sekitar 600 orang dan beberapa di antaranya sudah dapat menyelesaikan studinya dan kembali ke Timor Timur. Kebanyakan dari mereka adalah pegawai pemerintah daerah yang dianggap potensial untuk menyelesaikan studi di tingkat universitas. Selain daripada itu para pegawai di lingkungan Pemerintah Daerah Timor Timur diberi kesempatan pula menempuh kuliah di Universitas Terbuka.

PENUTUP

Setelah lebih kurang satu dasawarsa rakyat Timor Timur melaksanakan pembangunan, telah banyak hasil yang dicapai terutama dalam mempersiapkan pembangunan untuk tahap-tahap selanjutnya. Masalah-masalah yang dihadapi rakyat secara mendasar seperti kesehatan, pendidikan, sarana perhubungan, setahap demi setahap telah dapat dipecahkan. Khususnya pembangunan sarana perhubungan telah mampu menembus isolasi daerah-daerah yang semula samasekali tidak pernah dibayangkan sebelumnya terutama jalan tembus Lospalos-Iliomar-Uatukerbau serta Lospalos-Kom. Hal ini diharapkan agar dapat pula meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat

Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama ini bukan berarti tidak ada tantangan. Justru semakin banyak hasil yang dicapai semakin tampak kekurangan yang harus diselesaikan. Misalnya seperti tenaga guru yang belum mampu mengimbangi jumlah murid, beberapa daerah yang masih belum terjangkau oleh sarana perhubungan maupun masalah masih perlunya meningkatkan ketrampilan aparatur pemerintah. Khusus terhadap aparatur pemerintahan yang bertugas di wilayah Propinsi Timor Timur kiranya dituntut pengabdian yang ekstra lebih besar dibandingkan di daerah-daerah lain. Karena kecuali sebagai aparat yang menyelenggarakan roda pemerintahan, aparat pemerintah di Timor Timur juga bertugas untuk menjalin hubungan sambung-rasa dengan rakyat secara lebih intensif. Hal ini dimaksudkan agar rakyat yang masih sederhana dapat direbut hatinya, dan dibangun sikapnya secara bertahap untuk menikmati alam kemerdekaan yang merupakan idaman setiap manusia. Oleh karena itu kiranya yang tidak kalah pentingnya adalah sikap dari seluruh lapisan pimpinan di lingkungan Pemerintah Daerah Timor Timur terutama yang datang dari luar Timor Timur untuk memberikan keteladanan serta berkewajiban menularkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam praktek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian integrasi yang sudah berjalan satu dasawarsa dan sudah berhasil secara bertahap meningkatkan harkat dan martabat rakyat Timor Timur, untuk masa selanjutnya dapat menyatukan hati dan tekad untuk mencapai masyarakat yang makmur dan berkeadilan.



BHAKTI - DHARMA - WASPADA

AKADEMI KEPOLISIAN

DAFTAR PENYALUR

MAJALAH ANALISA, THE INDONESIAN QUARTERLY DAN BUKU-BUKU TERBITAN CSIS:

BALI: *TB Sumber Mas Bali*, Jl. Sulawesi 113.

BANDUNG: *TB Alumni*, Jl. Ir. H. Juanda 54; *TB Gramedia*, Jl. Merdeka 43; *TB Mawar*, Jl. Bunga 64; *TB Sanggar Buku Bandung*, Jl. Ir. H. Juanda 52; *TB Balai Buku Angkasa*, Jl. Merdeka 6; *TB Djawa*, Jl. Braga 79; *TB Karya Nusantara*, Jl. Asia Afrika 94; *TB Pembimbing Masa*, Jl. Ganesha 10; *TB Pioner*, Jl. Asia Afrika 78.

BEKASI: *TB Aneka Ilmu*, Pusat Pertokoan Bekasi (PPB) Blok A No. 8-9 dan Blok F No. 84-85, Pusat Pertokoan Kranji Blok IV No. 6; *TB Sari Ilmu*, PPB Blok II Lt. II/63; *T.B. Sumber Ilmu*, PPB Blok II Lt. II/80.

BOGOR: *TB Batu Tulis*, Jl. Suryakencana 173; *TB Filia*, Jl. Merdeka No. 7; *TB Modena*, Jl. Suryakencana 280; *TB Mutiara*, Jl. Siliwangi No. 1-AA; *TB Pembimbing Masa*, Jl. Pajajaran 3E; *TB Wisa*, Jl. Suryakencana 98; *TB Wisma Batik Indah*, Jl. Otto Iskandardinata 51; *TB Sartika*, Jl. Dewi Sartika; *Harum Sari Supermarket*, Jl. Pajajaran; *TB Elta*, Jl. Siliwangi 64; *Rahardja Agency*, Jl. Siliwangi 63(Blok).

IRIAN JAYA: *TB Gunung Agung*, Jl. Irian No. 5.

JAKARTA BARAT: *TB Cipioning*, Tomang Plaza, Jl. Kyai Tapa; *TB Femmy*, Pertokoan Taman Cosmos, Blok B 27-28, Jalan Kedoya Raya, Pesing; *TB Istana Buku*, Jl. Kedoya Raya 27C; *TB Lista Minimart*, Sunrise Garden, Blok X/6; *TB Purnama*, Taman Harapan Indah, Blok AA I, Jl. Tubagus Angke, Jelambar; *TB Taruma Negara*, Universitas Taruma Negara, Jl. S. Parman I, Grogol.

JAKARTA PUSAT: *TB Abdi Wacana*, Jl. Proklamasi 27; *BPK Gunung Mulla*, Jl. Kwitang 22; *TB Cosmos*, Jl. Biak 20 A-22; *TB Dessy*, Proyek Senen Blok I Lt. III; *TB Djambatan*, Jl. Kramat Raya 152; *Drugstore*, Hotel Sari Pacific, Jl. M.H. Thamrin; *TB Ghalia Indonesia*, Proyek Senen Blok I Lt. IV, No. 27-29; *TB Gramedia*, Jl. Gajah Mada 109 dan Jl. Pintu Air 72; *TB Gunung Agung*, Jl. Kwitang 6 dan Ratu Plaza, Jl. Jend. Sudirman; *TB Ichtar*, Jl. Majapahit 6; *TB Indira*, Duta Merltn, Lt. II, Jl. Gajah Mada 3-5; *TB Kalman Media Pusaka*, Proyek Senen Blok I Lt. IV; *TB Merdeka Surana*, Jl. Diponegoro; *TB Sari Agung*, Sarinah Lt. V, Jl. M.H. Thamrin; *TB Sastra Huda*, Jl. Proklamasi 61; *TB Tropen*, Jl. Pasar Baru 113.

JAKARTA SELATAN: *TB Adinda*, Jl. R.S. Fatmawati Kav. 77A, Cipete; *TB Bahagia*, Jl. Cisarigiri I Los A II No. 13-17; *TB Buana Minggu*, Jl. Wolter Monginsidi 61, Kebayoran Baru; *TB Darlia*, Jl. Pasar Minggu 8; *TB Gramedia*, Jl. Melawai IV/13, Kebayoran Baru; *Newstand Gunung Agung*, Hotel Kartika Plaza, Jl. Jend. Sudirman; *TB Ichlas*, Jl. Panglima Polim Raya 86, Blok A, Kebayoran Baru; *Bursa Buku IIK*, Jl. Purnawarman 99, Kebayoran Baru; *NV Indoprom*, P.O. Box 2090 JKT; *TB Kakidian Mas*, Jl. Radio Dalam Raya 12, Kebayoran Baru; *PT Iswandi Lestari*, Gedung Arthaloka Lt. Dasar, Jl. Jend. Sudirman 2; *Newstand Sahid Jaya*, Jl. Jend. Sudirman; *TB Scientific Book Centre*, Jl. Melawai IV No. 165, B 7 Blok M, Kebayoran Baru; *TB Universitas Nasional*, Jl. Sawo Manila, Pejaten Pasar Minggu; *TB Sedayu Store*, Jl. Sultan Hasanuddin No. 2, Blok M, Kebayoran Baru.

JAKARTA TIMUR: *TB Angkasa*, Jl. Angkasa IC, Halim Perdanakusumah; *TB Bakti*, Komplek IKIP, Rawamangun; *Bursa Buku FISIP-UI*, Jl. Pemuda, Rawamangun; *TB Gramedia*, Jl. Matraman Raya 46-48; *Hilman Book Shop*, Komplek Pertokoan Pondok Bambu, Jl. Pahlawan Revolusi 3; *NV Indoprom Co.*,

- Pondok Gede; *TB Utama*, Jl. Pahlawan Revolusi 22, Pondok Bambu; *TB Prima*, Jl. Pahlawan Revolusi 46, Klender.
- JAKARTA UTARA: *TB Graffiti*, Jl. Kelapa Gading Boulevard Blok TN II No. 12A-14-15.
- KEDIRI: *TB Budaya*, Jl. Dhoho 61.
- MAGELANG: *TB Kedaulatan Rakyat*, Jl. Jend. A. Yani 9; *TB Santoso*, Jl. Pemuda 3.
- MALANG: *TB Atoom*, Jl. H.A. Salim No. 6; *TB Gramedia*, Jl. Basuki Rachmat 3; *TB Palinglengkap*, Jl. Basuki Rachmat 22A.
- MANADO: *TB President*, Komplek Pusat Pertokoan Lt. III, Jl. Piere Tendean; *CV Sanggalangi*, Jl. Tikala Baru 5.
- MEDAN: *TB Deli*, Jl. Jend. A. Yani 48; *L.M. Sinaga Agency*, Jl. Krakatau Komplek DPRD Tkt. I Sumut 11.
- PADANG: *TB Angrek*, Jl. Pasar Raya 15; *TB Pancuran Ilmu*, Jl. Hiligoo 26.
- PURWOKERTO: *Yayasan Al-Amin*, Jl. Paisraja 20.
- RIAU: *TB Penyalur Berita*, Jl. Ir. H. Juanda 66.
- SEMARANG: *TB Gramedia*, Jl. Pandanaran 116; *TB Merbabu*, Jl. Pandanaran 108-110; *TB Mickey Morse*, Jl. Depok 51.
- SURABAYA: *TB Gramedia*, Jl. Basuki Rachmat 95; *TB Indira*, Jl. Tunjungan 71; *TB Karya Anda*, Jl. Prabon 55; *Kopma Universitas Surabaya*, Jl. Ngagel Jaya Selatan 169; *TB Sari Agung*, Jl. Tunjungan 5.
- SURAKARTA: *TB Budhilaksana*, Jl. P. Diponegoro 16; *TB Lima Sekawan*, Jl. Slamet Riyadi 166; *TB Pikiran Rakyat*, Jl. Slamet Riyadi 222; *TB Sekawan*, Jl. Diponegoro 16.
- TANJUNGPINRANG: *TB Alumni*, Jl. Kartini 22B; *TB Fajar Agung*, Jl. Kartini 45.
- TASIKMALAYA: *TB Widyagraha*, Jl. Bojongkaum 61-63.
- YOGYAKARTA: *TB Ba-Un*, Shopping Centre A 7-8; *TB Campuciana*, Jl. Panjaitan KM 1,5 (Depan Pondok Krappyak); *TB Gramedia*, Jl. Jend. Sudirman 54-56; *TB Indah*, Shopping Centre R 2-3; *TB Indira*, Jl. Jend. Sudirman 62; *TB Kedaulatan Rakyat*, Jl. P. Mangkubumi 42; *TB Sari Ilmu*, Jl. Malioboro 119-121; *TB Anda*, Shopping Centre P3; *TB Pembangunan*, Jl. P. Mangkubumi; *TB Taman Siswa*, Jl. Taman Siswa 6; *TPK Gunung Mulia*, Jl. Jend. Sudirman 69; *Kopma UGM*, Gelanggang Mahasiswa Pintu Barat Bulaksumur.